

JURNAL PGSD MUSI

Vol.6, No.1, Juni 2023

P-ISSN 2621-5829

E-ISSN 2621-3583

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI
PESERTA DIDIK KELAS III B SD XAVERIUS 3 PALEMBANG
Lusia Claudia Febiyanti

KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI PROSES
PADA SISWA KELAS IV B SD BAPTIS PALEMBANG
Leonardus Hendra Kristanto

PENGARUH MODEL *MAKE A MATCH*
BERBANTUAN MEDIA PAPANPERKALIAN TERHADAP KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK
**Aprilia Khoirun Nisa, Denna Aji Prameisthi, Hanik Noor Solikhah,
Wahyu Amaruddin, Fitriyah Amaliyah**

ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK
PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN 6 CENDONO
**Irsyad Fardani, Ary Delia Maqfiroh,
Ulin Nikmati Millati Askha, Putri Amelia Noviyanti**

HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS V SDN 6 CENDONO
**Norma Dini Filsafati, Siti Lutfiyah, Ary Delia Maqfiroh,
Axl Yudhistira, Fitriyah Amaliyah**

KEMAMPUAN BERPIDATO
MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
Tresiana Sari Diah Utami



UNIVERSITAS KATOLIK
MUSI CHARITAS
Veritas Et Scientia Nobis Lumen

P-ISSN 2621-5829
E-ISSN 2621-3583

JURNAL PGSD MUSI

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG
Vol. 2, No. 2, Desember 2019

REDAKSI JURNAL

Koordinator Jurnal:
Tresiana Sari Diah Utami

Reviewer dan Editor:
Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya Palembang)
Anita Lie (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)
Y. Suyitno (Universitas Pendidikan Indonesia)
Katarina Retno T. (Universitas Katolik Musi Charitas Palembang)

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Musi Charitas
Jalan Bangau Nomor 60 Palembang 30113
Telepon/ Fax (0711) 369728/321801

Terbit Dua Kali Setahun Setiap Juni dan Desember

P-ISSN 2621-5829

E-ISSN 2621-3583

JURNAL PGSD MUSI

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Vol. 6, No. 1, Juni 2023

Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskripsi
Peserta Didik Kelas III B SD Xaverius 3 Palembang
Lusia Claudia Febiyanti

Kemampuan Menulis Eksposisi Proses
pada Siswa Kelas IV B SD Baptis Palembang
Leonardus Hendra Kristanto

Pengaruh Model *Make A Match*
Berbantuan Media Papan Perkalian Terhadap Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematis Peserta Didik
**Aprilia Khoirun Nisa, Denna Aji Prameisthi, Hanik Noor
Solikhah, Wahyu Amaruddin, Fitriyah Amaliyah**

Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik
Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar
Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 6 Cendono
**Irsyad Fardani, Ary Delia Maqfiroh,
Ulin Nikmati Millati Askha, Putri Amelia Noviyanti**

Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata
Pelajaran Matematika Kelas V SDN 6 Cendono
**Norma Dini Filsafati, Siti Lutfiyah, Ary Delia Maqfiroh,
Axl Yudhistira, Fitriyah Amaliyah**

Kemampuan Berpidato
Mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas
Tresiana Sari Diah Utami

**UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

JURNAL PGSD MUSI

KEBIJAKAN PENYUNTINGAN DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Kebijakan Editorial

JURNAL PGSD MUSI (JPGSDM) diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan secara berkala dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember. Tujuan penerbitannya adalah menyebarkan hasil penelitian kepada para akademisi dan praktisi yang tertarik dalam dunia pendidikan dasar.

Penentuan artikel yang akan dimuat dalam jurnal ini dilakukan oleh editor pelaksana dan mitra bastari dengan proses *blind review* dengan pertimbangan terpenuhinya syarat baku publikasi jurnal, mempunyai metodologi yang jelas, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan dasar. Editor pelaksana dan mitra bastari bertanggung jawab untuk memberikan telaah konstruktif terhadap artikel yang akan dimuat dan jika memang perlu akan memberikan hasil evaluasi artikel kepada penulis.

JPGSDM menerima kiriman artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Artikel yang dikirim hendaknya mengikuti pedoman penulisan artikel JPGSDM yang telah ditentukan pengelola.

Pedoman Penulisan Artikel

Berikut adalah ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan penulis dalam menulis artikel Jurnal PGSD Musi,

A. Pedoman Umum

- a) Naskah merupakan ringkasan hasil penelitian yang telah diteliti dan belum pernah dipublikasikan dalam jurnal.
- b) Naskah sudah ditulis dalam bentuk format PDF yang **sudah jadi dan siap cetak** sesuai dengan template yang ditentukan.
- c) Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf *Time New Roman* ukuran font 12. Panjang naskah 10–20 halaman dan diketik 1,5 spasi (kecuali abstrak dan daftar pustaka).
- d) Naskah dalam format pdf diunggah ke ojs dengan cara registrasi dulu ke alamat <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JPGSDM/user/register> atau mengirim ke surel jpgsdmusi@ukmc.ac.id.
- e) Ukuran kertas adalah A4 dengan lebar batas-batas tepi (*margin*) adalah 3,5 cm untuk batas atas, bawah dan kanan adalah 3,0 cm sedangkan kiri 4,0 cm

B. Sistematika Penulisan

- a. Bagian awal : judul, nama penulis, dan abstrak.

- b. Bagian utama :pendahuluan, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.
- c. Bagian akhir : daftar pustaka

3. Aturan Umum Penulisan Naskah

- a. Setiap sub judul ditulis dengan huruf *Times New Roman font* 12 dan dicetak tebal (*bold*).
- b. Alinea baru ditulis menjorok dengan *indent-first line* 0,75 cm, antar alinea tidak diberi spasi.
- c. Kata asing ditulis dengan huruf miring.
- d. Semua bilangan ditulis dengan angka, kecuali pada awal kalimat dan bilangan bulat yang kurang dari sepuluh harus dieja.
- e. Tabel dan gambar harus diberi keterangan yang jelas, dan diberi nomor urut.

Template Artikel

**JUDUL DITULIS DENGAN
FONT TIMES NEW ROMAN, 12 CETAK TEBAL
(MAKSIMUM 20 KATA)**

Penulis¹⁾, Penulis²⁾, dst. [Font Times New Roman 12 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

¹Nama PerguruanTinggi (penulis 1)

email: penulis_1@abc.ac.id

²Nama PerguruanTinggi (penulis 2)

email: penulis_2@cde.ac.id

Abstract [Times New Roman 12, Cetak Tebal dan Miring]

Abstract ditulis dalam Bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 12, spasi tunggal, dan cetak miring).

Keywords: *Maksimum 3 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 12 spasi tunggal, dan cetak miring]*

Abstrak [Times New Roman 12, Cetak Tebal]

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 12, spasi tunggal).

Kata kunci: Maksimum 3 kata (frase) kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 12 spasi tunggal]

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini [Times New Roman, 12, normal].

2. METODOLOGI PENELITIAN [Times New Roman 12 bold]

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable penelitian, dan teknik analisis [Times New Roman, 12, normal].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 12 bold]

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan [Times New Roman, 12, normal].

4. PENUTUP [Times New Roman 12 bold]

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan [Times New Roman, 12, normal].

5. DAFTAR PUSTAKA

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti APA. [Times New Roman, 12, normal].

JURNAL PGSD MUSI

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG
Vol. 5, No. 2, Desember 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN REDAKSI JURNAL	i
KEBIJAKAN PENYUNTINGAN.....	iii
DAFTAR ISI	vii
Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas III B SD Xaverius 3 Palembang <i>Lusia Claudia Febiyanti</i>	1
Kemampuan Menulis Eksposisi Proses pada Siswa Kelas IV B SD Baptis Palembang <i>Leonardus Hendra Kristanto</i>	13
Pengaruh Model <i>Make A Match</i> Berbantuan Media Papan Perkalian Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik <i>Aprilia Khoirun Nisa, Denna Aji Prameisthi, Hanik Noor Solikhah, Wahyu Amaruddin, Fitriyah Amaliyah</i>	26
Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 6 Cendono <i>Irsyad Fardani, Ary Delia Maqfiroh, Ulin Nikmati Millati Askha, Putri Amelia Noviyanti</i>	39
Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 6 Cendono <i>Norma Dini Filsafati, Siti Lutfiyah, Ary Delia Maqfiroh, Axl Yudhistira, Fitriyah Amaliyah</i>	55
Kemampuan Berpidato Mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas <i>Tresiana Sari Diah Utami</i>	68

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI
PESERTA DIDIK KELAS III B SD XAVERIUS 3 PALEMBANG

Lusia Claudia Febiyanti
Universitas Katolik Musi Charitas
email: luciaclaudia2402@gmail.com

ABSTRACT

The background of this study was to determine the ability to write descriptive texts of third grade students at SD Xaverius 3 Palembang. The purpose of the study was to determine the ability to write descriptive texts of third grade students at SD Xaverius 3 Palembang. This research is entitled "Analysis of the Ability to Write a Description Text of Class III B Students at SD Xaverius 3 Palembang". This study uses a qualitative descriptive method, namely to describe and analyze people's thoughts individually. There are two methods of collecting data, namely population and samples taken from research at SD Xaverius 3 Palembang and obtained 23 students in class III B. close of 23 students are less able to write descriptive text. From the results of the research and discussion, it can be said that all third grade students are less able to write descriptive text with the theme "Objects in class".

Keywords: *descriptive text, descriptive qualitative, writing*

ABSTRAK

Latar belakang penulisan ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang. Tujuan penulisan untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang. Penulisan ini berjudul “Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang”. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, pemikiran orang secara individual. Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua cara yaitu populasi dan sampel yang diambil dari penulisan di SD

Xaverius 3 Palembang dan memperoleh 23 siswa di kelas III B. Diketahui dari 23 siswa kurang mampu untuk menulis teks deskripsi. Dari hasil penulisan dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas III B kurang mampu menulis teks deskripsi dengan tema "*Benda-benda di kelas*".

Kata kunci : teks deskripsi, kualitatif deskriptif, menulis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dengan mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik dari negatif menjadi positif, dari destruktif menjadi konstruktif, dari buruk menjadi mulia, termasuk memelihara akhlak baiknya (Zaini, 2013). Pendidikan masa dulu dan sekarang bahkan di era globalisasi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan karunia ilmu pengetahuan dan iman. Harapan tersebut sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 3 Sisdiknas berbunyi,

Keterampilan berbahasa menjadi salah satu keterampilan utama dari semua aspek keterampilan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sangat membutuhkan keterampilan berbahasa seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan berbahasa diperoleh berdasarkan usia seseorang, bahkan sejak dalam kandungan hingga lahir.

Komponen keterampilan berbahasa sangat perlu dipahami agar selalu berbahasa yang baik dan sopan terhadap apa yang seseorang lakukan dalam bertutur kata. Keterampilan berbahasa merupakan cara seseorang berkomunikasi dengan orang di lingkungan sekitar. Namun, dalam keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua aspek yaitu bahasa lisan dan tulis. Jika dalam keterampilan berbahasa tidak dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan seseorang dapat menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan apa yang tidak bisa diutarakan secara lisan (Ilham & Wijati, 2020).

Pada dasarnya kemampuan menulis merupakan keterampilan yang bersifat reseptif. Dalam hal ini mengembangkan keterampilan sangat penting dalam ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan menulis merupakan kemampuan kompleks dalam

menentukan ide-ide dan gagasan dalam tulisan. Menulis dapat diartikan sebuah keterampilan. Dengan adanya keterampilan menulis kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan bertahap sesuai dengan keterampilan menulis (Tarigan dikutip Pamuji & Setyami, 2021).

Selain itu menulis juga merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa tulis yang berisi simbol atau lambang. Bahasa yang dapat dilihat dan dibaca oleh pembaca (Suparno & Yunus dikutip Anshari, 2015).

Menulis teks dapat dilihat dari beberapa aspek yang mendasari adanya sebuah tulisan seperti menyampaikan gagasan berupa topik permasalahan yang ada. Selain itu menulis juga bisa berbentuk karangan deskripsi dengan menyatukan keterpaduan antar paragraf agar nantinya kalimat yang ada pada tulisan tidak memiliki unsur kebahasaan yang kurang tepat seperti adanya diksi dan gaya bahasa (Hayon dikutip Anshari, 2019).

Teks deskripsi menjadi salah satu jenis teks yang terdiri dari beberapa paragraf yang menggambarkan suatu kejadian, objek, tempat dan lain-lain secara detail. Dalam teks deskripsi yang dibuat biasanya mendeskripsikan tentang alam, hewan, sekolah, buah, sayur-sayuran, tempat wisata, orang, benda, perjalanan, suasana, tempat umum, produk, kendaraan umum, tanaman, dan kejadian atau peristiwa (Widaningsih, 2019).

Deskripsi merupakan bentuk wacana yang menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek tersebut seolah-olah nyata dilihat dan dirasakan oleh pembaca. Dalam memberikan suatu hal yang dialami pembacanya, deskripsi juga memberikan pemandangan, orang, ruang atau sensasi. Keadaan tersebut membuat para pembaca seakan-akan melihat suatu benda dan keadaan barang-barang yang ada di sekitar (Mulyati, 2017).

Paragraf deskripsi merupakan suatu hal yang dapat menggambarkan sebuah paragraf secara rinci dan jelas. Dalam paragraf deskripsi dapat membuat seseorang seolah-olah mendengar, melihat dan merasakan hal tersebut secara nyata. Paragraf deskripsi dapat menggambarkan suatu objek, penyajian berdasarkan urutan waktu, penggambaran pada panca indera dan aspek perasaan yang lebih dituangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan

(Widyaningsih & Triyanto, 2021).

Menulis deskripsi dengan mendeskripsikan suatu objek. Deskripsi objek menggambarkan suatu benda dengan sebuah tulisan untuk menyampaikan suasana atau kondisi tertentu dengan sejelas-jelasnya. Tempat menjadi latar dari setiap peristiwa yang dialami atau dilukiskan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan keadaan pengarangnya. Dalam hal ini menulis deskripsi menggunakan objek dapat bertujuan untuk menuliskan kesan atau pengalaman dari penulis agar menjadi suatu karangan deskripsi yang nyata sesuai objek seperti sekolah, kelas, perpustakaan atau tempat tinggal (Wahyuni, 2012).

Berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester 2 SD Xaverius 3 Palembang. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Wali Kelas III B Ibu Togi Dian Christina, S.Pd. pada tanggal 7 Maret 2022 peserta didik sudah pernah mempelajari mendeskripsikan berdasarkan kompetensi dasar 4.1 Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan hasil informasi dari deskripsi objek tersebut dituliskan ke dalam bentuk paragraf.

SD Xaverius 3 Palembang belum pernah ada yang melakukan penulisan terkait materi tentang deskripsi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulisan ini adalah bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang?

2. METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu suatu penulisan yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode deskriptif suatu bentuk penulisan yang paling dasar dalam suatu penulisan yang ditunjukkan, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa oleh manusia. Suatu penulisan dapat dianalisis

lebih lanjut dengan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kajian kualitatif deskriptif (Sukmadinata dikutip Anggraini, 2020).

Populasi yang cukup homogen dan populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan di atas 100 sebesar 15%. Adakalanya masalah penarikan sampel ditiadakan sama sekali dengan memasukan seluruh populasi sebagai sampel total (Surakhmad dikutip Rukajat, 2018).

Sampel dalam penulisan ini dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua anggota populasi sebagai sampel. Olehkarena itu, penulis menentukan sampel penulisan sebanyak 23 siswa (Sugiyono dikutip Afrilia, 2015). Berdasarkan pendapat diatas sampel pada penulisan ini kurang dari 100 yaitu dibawah 50% di kelas III B berjumlah 23 siswa di SD Xaverius 3 Palembang.

Teknik pengumpulan data dilakukan adalah pengamatan/ observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan data secara langsung dengan pengamatan di SD Xaverius 3 Palembang. Penulis melakukan observasi untuk melihat kondisi sekolah dan kelas, selanjutnya penulis menemui wali kelas III B untuk melakukan observasi terkait akan dilakukannya penulisan.

Dalam melakukan wawancara penulis mewawancarai secara langsung wali kelas III B yaitu dengan bertanya jumlah populasi dan sampel di kelas III B, sejauh mana pembelajaran menulis deskripsi sudah pernah dilakukan, dan peserta didik juga sudah pernah melakukan menulis dalam bentuk paragraf. Setelah wawancara penulis dapat menentukan topik atau objek dalam menuliskan deskripsi.

Penulis menggunakan tes tertulis secara langsung dengan memberikan soal berdasarkan penulisan yang diambil yaitu tulislah paragraf yang mendeskripsikan kelas ini. Dalam hal ini penulis akan dapat menyimpulkan dari jawaban peserta didik untuk dianalisis. Penulis juga mengumpulkan informasi penulisan melalui dokumentasi di sekolah bersama guru dan peserta didik, dan hasil penulisan peserta didik yang terkait dalam penulisan.

Triangulasi waktu merupakan proses uji keabsahan suatu data dengan mengkonfirmasi data yang sudah diperoleh pada waktu yang berbeda. Dalam

triangulasi waktu data yang berbeda tersebut seperti beda waktu antara pagi, siang atau malam, bahkan beda minggu depan dan bulan depan. Triangulasi waktu dilakukan untuk melihat konsistensi data penulisan dari hasil yang telah diperoleh. Perolehan data tersebut dapat berupa pendapat atau komentar yang berbeda-beda dari informan sebagai makhluk sosial (Hermawan dan Amirullah, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan prosedur analisis kualitatif Menurut Miles & Huberman. Teknik analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang. Peneliti mengambil rumusan masalah tersebut dikarenakan ingin mengetahui kemampuan siswa kelas III B dalam menulis teks deskripsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes untuk menulis deskripsi suatu benda yang ada di kelas dan nantinya data tersebut digunakan untuk melihat kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menilai dari segi struktur teks deskripsi yaitu identifikasi dikarenakan keterbatasan peneliti. Maka dari itu di dalam identifikasi peneliti lebih memfokuskan pada indikator benda, warna dan bentuk. Yang disajikan dalam bentuk diagram hasil presentase.

Penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Lalu dalam pemilihan topik peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan memilih topik KD 4.1 yaitu *menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia* dan dihubungkan dengan tema *Praja Muda Karana* dengan subtema *Aku Suka Berkarya*. Namun, sebelum proses pengambilan data akhirnya peneliti dan dosen pembimbing menentukan tema tentang *benda-benda di kelas*. Dalam penelitian ini penelitian membahas struktur teks deskripsi dibagian identifikasi yaitu lebih memfokuskan pada benda, warna dan bentuk.

Penelitian ini meneliti 69 tulisan yang dihasilkan selama 3 kali proses pengambilan data pada siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang. Secara garis besar pada saat melakukan penelitian siswa masih belum memahami penulisan bentuk mendeskripsikan benda dan penulisan paragraf serta masih ada yang belum bisa menulis huruf dengan baik sesuai PUEBI.

Sebelum proses pengambilan data instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh validator. Instrumen diperiksa oleh validator yaitu Ibu Yustina Sutar Indahyati, S.Pd pada tanggal 7 April 2022, Ibu Togi Dian Christina S, Pd pada tanggal 8 April 2022, Ibu Sisilia Indriani, S.Pd pada tanggal 9 April 2022 hasil validasi instrumen terlampir. Berdasarkan hasil dari tulisan siswa kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang. Berikut hasil penilaian peneliti yang telah dinilai berdasarkan instrumen.

Peserta didik diminta mendeskripsikan benda yang ada di kelas dalam bentuk paragraf. Selain itu, penulis memberikan informasi kepada peserta didik bahwa dalam penulisan ini akan dilaksanakan 3 kali pengambilan data. Penulis melaksanakan penulisan pada hari selasa tanggal 19 April 2022, 26 April 2022, dan 10 Mei 2022.

Berdasarkan hasil penulisan data yang didapatkan pada hasil penilaian struktur identifikasi benda, warna dan bentuk kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang menunjukkan nilai 22,22 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 44,44 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 55,55 sebanyak 13% (3 siswa), nilai 66,66 sebanyak 48% (11 siswa), nilai 77,77 sebanyak 9% (2 siswa), nilai 88,88 sebanyak 18% (4 siswa), dan yang terakhir nilai 100 sebanyak 4% (1 siswa). Dari 23 siswa yang mendapat nilai ≥ 60 sebanyak 18 siswa.

Berdasarkan hasil penulisan data yang didapatkan pada hasil penilaian identifikasi benda kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang menunjukkan nilai 33,33 sebanyak 4% (1 siswa) dan nilai 100 sebanyak 96% (22 siswa). Berdasarkan hasil penulisan data yang didapatkan pada hasil penilaian identifikasi warna kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang menunjukkan nilai 0 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 33,33 sebanyak 9% (2

siswa), nilai 66,66 sebanyak 26% (6 siswa), dan yang terakhir nilai 100 sebanyak 61% (14 siswa). Berdasarkan hasil penulisan data yang didapatkan pada hasil penilaian identifikasi warna kelas III B di SD Xaverius 3 Palembang menunjukkan nilai 0 sebanyak 54% (13 siswa), nilai 33,33 sebanyak 13% (3 siswa), nilai 66,66 sebanyak 25% (5 siswa), dan yang terakhir nilai 100 sebanyak 8% (2 siswa).

Deskripsi Penulisan Benda

Berdasarkan hasil penelitian dari 23 siswa, terdapat 22 siswa dengan presentase 96% yang mampu mendeskripsikan benda dengan tepat dan terdapat 1 siswa dengan presentase 4% yang tidak bisa mendeskripsikan benda dikarenakan tidak sesuai dengan PUEBI.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa selama 3 kali dilakukan penelitian 18 siswa tetap sama dalam penulisan benda dari hari pertama, kedua dan ketiga. Namun ada 5 siswa yang tidak sama dalam penulisan benda di hari pertama seperti pada hari pertama mendeskripsikan kursi, hari kedua mendeskripsikan meja, dan hari ketiga mendeskripsikan meja. Selanjutnya pada siswa *ketiga* mendeskripsikan jam, hari kedua mendeskripsikan jam, dan hari ketiga mendeskripsikan papan tulis, dan terdapat siswa lainnya yang memilih topik atau benda yang berbeda-beda.

Deskripsi Penulisan Warna

Berdasarkan hasil penelitian dari 23 siswa, terdapat 14 siswa yang mampu mendeskripsikan warna dengan tepat presentase 61%, terdapat 6 siswa yang mampu mendeskripsikan warna dengan cukup baik presentase 26%, terdapat 2 siswa yang mendeskripsikan warna dengan kurang baik presentase 9%, dan terdapat 1 siswa yang belum mampu mendeskripsikan warna dengan tepat presentase 4%.

Dari hasil analisis data mengenai warna yang paling banyak dideskripsikan mengarah pada coklat, hijau dan putih sebanyak 7 siswa, selanjutnya biru sebanyak 6 siswa, kuning ada 4 siswa, hitam sebanyak 3 siswa, jingga sebanyak 1 siswa, abu-abu sebanyak 1 siswa, dan orange

sebanyak 1 siswa. Sebanyak 2 warna yaitu jingga dan orange yang tidak termasuk dalam instrumen penelitian ini dikarenakan warna yang dapat ditulis atau di deskripsikan adalah warna yang tetap dan diletakkan di kelas.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa selama 3 kali dilakukan penelitian sebanyak 7 siswa yang tetap sama dalam penulisan warna dari hari pertama, kedua dan ketiga. Namun, 16 siswa yang tidak sama dalam penulisan warna dari hari pertama seperti pada salah siswa yang mendeskripsikan warna cokelat pada hari pertama, hari kedua mendeskripsikan warna kuning, merah, hijau, biru, dan hari ketiga mendeskripsikan warna merah, biru, kuning, hijau, orange.

Deskripsi Penulisan Bentuk

Berdasarkan hasil penelitian dari 23 siswa, terdapat 2 siswa yang mampu mendeskripsikan bentuk dengan tepat presentase 8%, terdapat 5 siswa yang mampu mendeskripsikan warna dengan cukup baik presentase 25%, terdapat 3 siswa yang mendeskripsikan warna dengan kurang baik presentase 13%, dan terdapat 13 siswa yang belum mampu mendeskripsikan warna dengan tepat presentase 54%. Misalnya, salah satu siswa mendeskripsikan “persegi panjang, lingkaran” Siswa *ketiga* mendeskripsikan “kotak, persegi panjang”, dan beberapa siswa lainnya.

Dari hasil analisis diatas bentuk yang paling banyak dideskripsikan mengarah pada lingkaran ada 3 siswa, selanjutnya bulat dan persegi panjang sebanyak 4 siswa, dan kotak panjang sebanyak 1 siswa. 1 bentuk yaitu kotak panjang yang tidak termasuk dalam instrumen penelitian ini dikarenakan bentuk yang dapat ditulis atau di deskripsikan adalah bentuk bangun datar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama 3 kali dilakukan penelitian sebanyak 2 siswa yang tetap sama dalam penulisan benda dari hari pertama, kedua dan ketiga. Namun, sebanyak 8 siswa yang tidak sama dalam penulisan benda dari hari pertama, kedua dan ketiga. Dalam penelitian ini siswa yang kurang mampu atau tidak dapat mendeskripsikan bentuk sebanyak 13 siswa.

Hasil temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian

sebelumnya oleh Fadly et, al. (2020), struktur teks deskripsi identifikasi menjelaskan objek seperti warna, bentuk, ukuran dan keadaan objek secara terperinci. Namun, dalam penjabarannya teks deskripsi mempunyai salah satunya penggambaran objek dengan melibatkan kesan indra pada manusia. Selain itu juga bahwa dalam teks deskripsi menjelaskan mengenai objek secara rinci dari segi warna, bentuk, dan keadaannya.

Benda secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimiliki oleh manusia dan menjadi haknya. Namun, dalam hal ini ada juga benda yang dapat diartikan lebih sempit dan terbatas yang hanya bisa dilihat saja dan jika ingin memiliki harus ada ketentuan-ketentuan terlebih dahulu. Benda merupakan barang yang berwujud dan dapat dilihat oleh pancaindra (Markeling, 2016).

Warna merupakan sebuah unsur yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda menarik untuk dilihat dan dipandang. Selain menarik, warna juga dapat mengungkapkan perasaan atau suasana hati seseorang. Warna juga dapat menunjukkan suatu sifat dan watak seseorang yang berbeda- beda.

Warna juga sangat bervariasi mulai dari warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup bahkan juga warna cemerlang. Tetapi ada juga yang namanya watak warna seperti warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna sedih dan warna gembira. Oleh karena itu warna harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan tertentu (Suprihatiningsih, 2021).

Bentuk merupakan hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dimensi. Bentuk dapat terdiri atas bentuk naturalis (organik) yang terbentuk berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan bentuk alam lainnya. Bentuk geometris yang dapat diukur dengan alat pengukur serta mempunyai bentuk yang teratur seperti segi empat, segi tiga, bujur sangkar, lingkaran dan lain sebagainya. Bentuk dekoratif merupakan bentuk asli yang dirubah melalui proses stilasi atau stilir namun masih memberikan kesan bentuk aslinya. Bentuk abstrak disebut dengan bentuk yang tidak terikat pada bentuk lainnya dan mempertimbangkan prinsip-

prinsip bentuk asli (Suprihatiningsih, 2021).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa,

- 1) Kemampuan menulis deskripsi siswa kelas III B SD Xaverius 3 Palembang antara lain, nilai 22,22—44,44 sebanyak 2 siswa, nilai 55,55—66,66 sebanyak 14 siswa, nilai 77,77 – 88,88 sebanyak 6 siswa, dan nilai 100 sebanyak 1 siswa.
- 2) Kemampuan menulis deskripsi dilihat dari penilaian benda, siswa kelas III B SD Xaverius 3 Palembang antara lain, nilai 33,33 sebanyak 1 siswa dan nilai 100 sebanyak 22 siswa. Kemampuan menulis deskripsi dilihat dari penilaian warna, nilai 0 sebanyak 1 siswa, nilai 33,33 sebanyak 2 siswa, nilai 66,66 sebanyak 6 siswa, dan nilai 100 sebanyak 14 siswa. Kemampuan menulis deskripsi dilihat dari penilaian bentuk, dengan nilai 0 sebanyak 13 siswa, nilai 33,33 sebanyak 3 siswa, nilai 66,66 sebanyak 5 siswa, dan nilai 100 sebanyak 2 siswa.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan meningkatkan kemampuan menulis deskripsi baik benda, warna, dan bentuk dalam penulisan paragraf maupun PUEBI.
- 2) Bagi peneliti yang memiliki topik relevan, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dapat dikembangkan dengan kriteria lain dalam pengukuran tingkat menulis deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. M. (2020). *Keterbacaan Teks Narasi pada Buku Tematik Kelas III Sekolah Dasar*.
- Anshar. (2015). *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf* Yogyakarta: Deepublish.
- Fadly, A. & Kartikasari, R, D. & Baihaqi, F, H. (2020). *Analisis Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Kelas VII*.

- Hermawan. (2019). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hermawan, S. & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitati dan Kualitatif*. Media Nusa Creative.
- Ilham, M. & Wijjati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara* (Edisi 1). lembaga Academic & Research Institute.
- Mulyati. (2015). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Kencana.
- Ningrum, B. P. (2021) *Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panca Tunggal*.
- Nurrahmi & Indihadi (2020). *Analisis Hasil Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Melalui Tayangan Video*. 7(3), 117-123.
- Pamuji & Setyami (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Guepedia.
- Rokhmansyah, A. & Rijal, S. & Purwanti. (2018). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. UNNES PRESS.
- Rukajat (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Supriyadi, U. & Yuliadin. (2021). *Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. media Sains Indonesia.
- Suprihatingsih. (2021). *Prakarya dan Kewirausahaan Tata Busana di Madrasah Aliyah Merencanakan Pembuatan Busana dan Menjahit Busana*. DEEPUBLISH.
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Evernity.
- Siyoto & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudarmanto, E., Yenni., Rahmawati, I., Hana, K, F., Prasetio, A., Umara, A. F., Susiati, A., Hardono, J., Harizahayu., Harianja, J, K., Ramdan, E, P.,
- Saputro, A, N, C., Krisnawati, A., Amruddin, S, P., Sitopu, J, W., Subakti, H., Pangabea, S., (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Tyaningrum, Suryatin & Purnamasari (2019). *Analisis Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas VI SDN 2 Woro Wari Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Wahyuni, Y. S. (2012). *Pola Pengembangan Paragraf Dalam Karangan Deskripsi Tempat Siswa Kelas X Semester 1 SMA SANG TIMUR YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012*.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widyaningsih, N. & Triyanto. (2021). *Menulis Karya Ilmiah itu Mudah*. Guepedia.

KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI PROSES
PADA SISWA KELAS IV B SD BAPTIS PALEMBANG

Leonardus Hendra Kristanto
Universitas Katolik Musi Charitas
email: leohendra1581999@gmail.com

ABSTRACT

Writing is one of the basic language skills that humans must possess in addition to listening, speaking, and reading. In general, exposition texts are divided into 6 types, namely definition exposition, classification exposition, illustration exposition, comparison exposition, report exposition and process exposition. In this study, the focus is on examining process exposition, namely explanations or written steps to explain how something happens. The formulation of the problem in this study is how the ability to write process exposition in fourth grade students of SD Baptist Palembang. The triangulation technique used by the researcher is the researcher's triangulation by giving the students' writings to the validator to be checked so that the data used by the researcher is truly valid. The data validity technique used triangulation of sources and methods. This study aims to determine the ability of the process exposition of fourth grade students of SD Baptist Palembang. Data collection techniques are by observation, interviews, and tests. The subjects in this study were grade IV students, totaling 23 students. The results of this study are: Students who get a score of 66.66 as much as 4% (1 student), a score of 75 as much as 23% (5 students), a score of 77.77 as much as 4% (1 student), a score of 83.33 as much as 14% (3 students), the value of 91.66 is 32% (7 students), the value of 100 is 23% (5 students). So from 23 students who got a score of 75 as many as 17 students.

Keywords: *Process Exposition, Triangulation, Data Analysis*

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dimiliki manusia selain menyimak, berbicara, dan membaca. Pada umumnya teks ekposisi dibagi kedalam 6

jenis yaitu ekposisi definisi, ekposisi klasifikasi, ekposisi ilustrasi, ekposisi perbandingan, ekposisi laporan dan ekposisi proses. Pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti ekposisi proses yaitu penjelasan atau langkah-langkah yang dituliskan untuk menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan menulis ekposisi proses pada siswa kelas IV SD Baptis Palembang. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi peneliti dengan cara memberikan tulisan peserta didik kepada validator untuk dicek supaya data yang digunakan peneliti benar-benar valid. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan ekposisi proses siswa kelas IV SDBaptis Palembang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 siswa. Hasil penelitian ini adalah : Peserta didik yang mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 75 sebanyak 23% (5 siswa), nilai 77,77 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 83,33 sebanyak 14% (3 siswa), nilai 91,66 sebanyak 32% (7 siswa), nilai 100 sebanyak 23% (5 siswa). Jadi dari 23 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 17 siswa.

Kata kunci : Eksposisi Proses, Triangulasi, Analisis Data

1. PENDAHULUAN

Ada beberapa aspek terampil dalam pembelajaran bahasa yang harus terus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh melalui kegiatan menghafalkan, melainkan diperoleh dari latihan menggunakan bahasa secara terus-menerus tetapi hal itu belum mencukupi untuk menjadikan seorang terampil berbahasa. Selain pelatihan, siswa harus dikenalkan dengan kegiatan berbahasa dalam konteks nyata. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat berperan penting dalam upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan menulis (Novalina et al., 2014).

Dalam kegiatan sekolah, pembelajaran bahasa khususnya menulis tentu sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. Pembelajaran menulis ini

sangat penting untuk peserta didik. Kegiatan berbicara atau menulis bertujuan menyampaikan isi pikiran dan perasaan melalui tulisan ataupun secara lisan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sejak dini sangat penting tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk berbicara (Amora et al., 2016).

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang perlu dikuasai manusia selain menyimak, berbicara, dan membaca. Siapa pun yang sebelumnya memiliki keterampilan bahasa dasar lainnya dapat melakukan keterampilan menulis. Karena menulis merupakan keterampilan lanjutan dari keterampilan sebelumnya (Lazulfa, 2019).

Yunus (2020) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada persyaratan untuk dapat menata dan mengorganisasikan ide, pemikiran, informasi, pengetahuan, dan pengalaman secara berurutan dan logis, dan untuk mewakili bahasa tertulis dan cara penulisan yang berbeda. Kemampuan menulis merupakan syarat bahwa setiap orang dapat menyusun dan mengurutkannya menjadi suatu gagasan, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman tertulis yang koheren atau logis.

Menulis adalah keterampilan yang sulit dan membutuhkan banyak latihan. Hal ini karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat diperoleh seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis membutuhkan beberapa teknik, salah satunya adalah membuat paragraf yang harus teratur dan rapi (Hastuti, 2019).

Menurut Saragih (2021), paragraf dimaknai sebagai bagian dari sebuah karangan yang lebih dari satu kalimat. Paragraf membahas suatu tema tertentu dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Sementara itu, paragraf merupakan suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas dari kalimat. Paragraf terbagi dalam lima jenis yaitu paragraf eksposisi, paragraf deskripsi, paragraf persuasi, paragraf argumentasi, paragraf narasi.

Lanjutnya menurut Dwiari (2007) menginformasikan bahwa paragraf berisi paparan tentang sesuatu yang bermaksud memberitahukan dan menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Bentuk tulisan faktual yang berupa

eksposisi (pemaparan informasi) sangat beragam. Hal ini disebabkan adanya tujuan penulisan eksposisi yang mengarah untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu yang dapat berupa data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi, dan tentang bagaimana sesuatu bekerja. “Paragraf eksposisi (paparan) adalah paragraf yang mengungkapkan, menjelaskan, atau menginformasikan suatu hal untuk menambah pengetahuan atau pemahaman pembaca” (Prameswari et al, 2019).

Teks eksposisi ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan suatu topik pembahasan melalui paragraf yang singkat dan padat. Sehingga jika seseorang membaca paragraf tersebut akan mendapatkan sejumlah informasi terkait topik itu sendiri. Teks ini pula memiliki kalimat-kalimat yang sifatnya mengajak atau menarik perhatian dari pembacanya. Teks eksposisi ini bersifat tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok tertentu. Kalimatnya terdiri atas bahasa yang baku, serta sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Puspitorini, 2019).

Teks eksposisi sering kali ditemukan dalam pembelajaran sekolah dasar terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam materi ini banyak sekali kesulitan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam memahami hal ini disebabkan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis serta rendahnya literasi yang dimiliki oleh guru maupun tenaga pendidik(Latifa & Hasan, 2020).

Teks eksposisi memiliki beberapa jenis antara lain, ekposisi definisi, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan, laporan, dan proses. Eksposisi Proses merupakan salah satu jenis eksposisi yang dipelajari di sekolah dasar untuk peserta didik kelas IV SD. Eksposisi proses merupakan penjelasan dari sebuah proses yang dituliskan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu dan menjelaskan kerja sesuatu (Jumingin & sarkiah, 2017).

Penilaian kriteria karangan ekposisi proses hampir sama dengan panulisan esai yaitu didasarkan pada segi struktur dan kebahasaan. Dimaksud struktur terdiri dari kalimat pembuka yang berisi judul, isi yang mencakup alat/bahan serta langkah-langkah dan penutup sementara dari segi kebahasaan

terdiri dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, gaya penulisan dan kemampuan dalam menggunakan kata, dan kalimat disusun dengan sebaik mungkin dan enak untuk dibaca. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penilaian kedalam struktur saja karena alasan keterbatasan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu Wali Kelas IV di SD Baptis Palembang bahwa sejauh ini pembelajaran mengenai ekposisi proses sudah dipelajari di kelas IV pada KD 4.4 menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Dalam artikel ini akan dijelaskan secara detail mengenai kemampuan menulis ekposisi proses siswa kelas IV SD Baptis Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prasanti, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi tentang ekposisi proses, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Nurahmah (2017), populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data, jika seorang manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama banyaknya manusia.

Menurut Nurahmah (2004) menjelaskan bahwa sampel memungkinkan sebagian populasi untuk dijangkau dan mempunyai karakteristik yang sama dengan populasi dimana sampel akan diambil sedangkan menurut Sugiyono (2011), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini, populasi dalam penelitian adalah sampel dalam penelitian. Peneliti menentukan sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 23 siswa.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data tentu sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang diambil atau dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan tes.

Observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti bertujuan mencari informasi awal penelitian. Peneliti mendapatkan informasi mengenai jumlah peserta didik, hingga menentukan KD untuk tes menggunakan observasi dan wawancara kepada wali kelas IV. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui tes.

Menurut Siyoto & Sodik (2015), tes adalah serentetan pertanyaan, lembar kerja atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan dari subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan tes yaitu memberikan soal teks ekposisi proses berdasarkan KD.

Kompetensi Dasar 4.4 Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif, yang terdapat pada kelas IV semester II yang sesuai dengan judul. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen penilaian dalam menilai hasil tes peserta didik.

Peneliti melakukan penilaian menggunakan kriteria penulisan esai yaitu berdasarkan struktur dan kebahasaan. Struktur terdiri dari pembuka, isi, dan penutup sementara kebahasaan terdiri dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, gaya penulisan dan kemampuan (atraktivitas dan inovasi) dalam menggunakan kata, dan kalimat disusun dengan efisien dan enak dibaca.

Kriteria Kemampuan Menulis Ekposisi Proses

Interval	Predikat	Keterangan
-----------------	-----------------	-------------------

94-100	A	Sangat Baik
87-93	B	Baik
80-86	C	Cukup
<80	D	Kurang

Sumber : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menurut Sugiyono (2010), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Miles dan Huberman dalam Pratiwi (2017) menjabarkan aktivitas analisis data adalah dalam tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti 23 tulisan yang dibuat oleh peserta didik kelas IV SD Baptis Palembang. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal tes sudah divalidasi terlebih dahulu oleh tiga validator dari guru kelas dan ahli bahasa. Peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas IV B.

Tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia dan guru kelas. Validasi dilakukan untuk memeriksa hasil tulisan karangan ekposisi proses yang dibuat oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada hasil akhir penilaian struktur pada kemampuan menulis ekposisi proses yaitu judul, alat, bahan, dan proses di kelas IV SD Baptis Palembang, peserta didik yang mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 75 sebanyak 23% (5 siswa), nilai 77,77 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 83,33 sebanyak 14% (3 siswa), nilai 91,66 sebanyak 32% (7 siswa), nilai 100 sebanyak 23% (5 siswa). Jadi dari 23 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 17 siswa.

1) Penulisan Judul

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan siswa pada hasil penilaian judul kelas IV SD Baptis Palembang, peserta didik yang mendapat nilai 66,66 sebanyak 17% (4 siswa) dan nilai 100 sebanyak 83% (19 siswa).

Dalam hasil analisa, hanya 4 peserta didik yang belum menghasilkan judul dengan tepat dalam penulisan teks eksposisi. Sebagai salah satu contoh, dalam salah satu tulisan yang dihasilkan peserta didik, hanya menuliskan *susu* sebagai judul tulisan. Dalam penulisan teks eksposisi yang telah dihasilkan, seharusnya peserta didik menulisa judul yang provokatif, informal, dan representatif. Penulisan judul yang dipilih peserta didik terlalu singkat dan padat sehingga tidak representatif dan terkesan terlalu luas. Hal ini sependapat dengan Haris dalam Muslimin (2021) menyatakan syarat-syarat penulisan judul sebagai berikut : provokatif, singkat dan padat, relevan, informal, representatif, dan merujuk kepada bahasa yang baku.

Provokatif, judul yang provokatif mampu merangsang atau membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika membaca judul. Judul yang singkat dan padat memiliki makna fokus, menukik pada pokok bahasan, lugas dan tidak bertele-tele. Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok bahasan. Tidak menyimpang dari isi. Informal berarti menghindari judul yang bersifat kaku, dingin dan formal. Representatif berarti judul yang sudah ditetapkan harus mewakili pokok bahasan. Merujuk pada bahasa baku dimaknai bahwa penulisan judul merupakan identitas awal sebuah karangan. Sebagai identitas tentu penulisan harus sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

Judul didefinisikan sebagai suatu nama yang digunakan untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara ringkas, isi atau maksud buku atau bab itu. Bukan hanya itu, judul juga bisa digunakan untuk menyiratkan isi suatu acara, buku, karangan, drama, dan lain sebagainya. Judul dipahami sebagai cerminan sekaligus

batasan tentang suatu masalah yang diangkat dalam sebuah acara atau tulisan. Ia berada paling awal pada sebuah karangan sehingga sering juga disebut dengan istilah kepala karangan. Hal yang sama juga berlaku pada judul sebuah acara buku, karangan, drama, dan lain sebagainya. Judul dikatakan baik apabila seluruh isinya berkaitan dengan topik dan biasanya pendek, yakni sekitar 10 hingga 15 kata. Judul harus dibuat semenarik mungkin. Biasanya makin pendek sebuah judul, permasalahan yang dibahas akan semakin meluas (Hariyanto,2000).

2) Penulisan Alat dan Bahan

Dalam pembahasannya, pembahasan alat dan bahan tidak bisa dipisahkan karena saling keterkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada hasil penilaian alat Kelas IV SD Baptis Palembang, peserta didik yang mendapat nilai 33,33 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 44,44 sebanyak 13% (3 siswa), nilai 66,66 sebanyak 22% (5 siswa), dan nilai 100 sebanyak 61% (14 siswa). Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada hasil penilaian bahan kelas IV SD Baptis Palembang, peserta didik yang mendapatkan nilai 33,33 sebanyak 4% (1 siswa), nilai 66,66 sebanyak 35% (8 siswa), nilai 100 sebanyak 61% (14 siswa).

Pada bagian alat, peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal tetapi pada penulisan alat masih banyak kesalahan. Ada beberapa faktor yang mencakup kesalahan peserta didik dalam menulis alat yaitu, banyak peserta didik yang belum bisa membedakan alat dan bahan jadi ada yang menggabungkan alat dan bahan jadi satu bahkan ada salah satu siswa yang tidak menuliskan alat sama sekali.

Sebagai contoh,

- 1) Alat : cangkir, sendok, 1 sachet susu
Bahan : air, panci, gula
- 2) Alat : gelas, sendok, bubuk kopi
Bahan : air, bubuk kopi

Pada contoh (1), seharusnya panci masuk kategori alat dan bukan bahan dan 1 sachet susu termasuk ke dalam bahan. Begitu contoh (2), bubuk kopi bukanlah termasuk alat melainkan bahan. Sesuai dengan pendapat Lasmanawati (...) yang mengklasifikasikan kelompok alat memasak yaitu *kitchen utensils*/ peralatan dapur yaitu peralatan kecil untuk mengolah makanan seperti panci, pisau, dan sebagainya. Sedangkan alat adalah suatu benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; perkakas, perabot, yang dipakai untuk mencapai maksud dan bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu (Hariyanto, 2005).

Penulisan yang tepat seharusnya,

- 1) Alat : cangkir, sendok, panci
Bahan : air, gula, 1 sachet susu,
- 2) Alat : gelas, sendok
Bahan : air, bubuk kopi

Alat adalah suatu benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; perkakas, perabot, yang dipakai untuk mencapai maksud. Alat dapat berarti sebagai benda yang digunakan untuk melakukan satu dan lain hal, namun tidak akan berkurang atau habis setelah digunakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alat merupakan benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu dan tidak akan habis, meskipun sudah dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Selain itu bahan juga didefinisikan sebagai benda atau barang yang dibutuhkan dalam membuat sesuatu.

3) Penulisan Proses

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan pada hasil penilaian proses kelas IV SD Baptis Palembang, peserta didik yang mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 43% (10 siswa), nilai 100 sebanyak 57% (13 siswa).

Pada penilaian bagian proses peserta didik mendapatkan nilai yang beragam sebagian besar sudah bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan menuliskan proses secara runtut dan benar tetapi masih terdapat juga peserta didik yang kurang tepat dalam menuliskan proses. Beberapa kesalahan yang terjadi dibagian proses yaitu, menuliskan proses tidak runtut, menuliskan proses tidak lengkap ada bagian yang belum dituliskan. Contohnya,

1. Isi panci dengan air
2. Masukkan bubuk susu kedalam air
3. Tunggu air hingga mendidih
4. Jika sudah mendidih masukkan ke cangkir yang sudah dikasih bubuk susu
5. Susu siap disajikan

Kesalahan di atas adalah contoh peserta didik yang menuliskan langkah-langkah yang tidak runtut dan diulang-ulang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan (2005). Sehingga dalam penulisan proses yang dipaparkan salah satu peserta didik seharusnya,

1. Isi panci dengan air
2. Masukkan bubuk susu ke dalam cangkir
3. Tunggu air hingga mendidih
4. Jika air sudah mendidih masukkan ke dalam cangkir yang sudah diberi bubuk susu
5. Aduk hingga merata
6. Susu siap disajikan

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa,

1. kemampuan menulis ekposisi proses pada penilaian judul siswa kelas IV SD Baptis Palembang mendapatkan nilai 100 sebanyak 19 siswa dan yang mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 4 peserta didik.
2. Kemampuan menulis ekposisi proses pada penilaian alat siswa kelas IVSD Baptis Palembang mendapatkan nilai 100 sebanyak 13 siswa, mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 5 siswa, mendapatkan nilai 44,44 sebanyak 3 siswa, dan mendapatkan 33,33 sebanyak 1 siswa.
3. Kemampuan menulis ekposisi proses pada penilaian bahan siswakelas IV SD Baptis Palembang mendapatkan nilai 100 sebanyak 14 siswa, mendapatkan nilai 66,66 sebanyak 8 siswa, mendapatkan nilai 33,33 sebanyak 1 siswa.
4. Kemampuan menulis ekposisi proses pada penilaian proses/langkah-langkah siswa kelas IV SD Baptis Palembang mendapatkan nilai 100 sebanyak 13 siswa, dan mendapatkan nilai 66,66sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yakni,

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis ekposisi proses yaitu dengan memperbanyak membaca buku dan memperbanyak bacaan sehingga mampu menambah kosakata dan pengetahuan dalam kemampuan menulis.
2. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan kriteria dan instrument lain dalam menilai kemampuan menulis ekposisiproses.

DAFTAR PUSTAKA

- Amora, J.R., Efrina, E., Marlina. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dalam Mengolah Kata Bagi Siswa Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik. *Jurnal UNP Volume 5 (1)*.
- Ariyanti. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata Pada Koran Mercusuar. *Jurnal Untad Vol 4(4)*. 15-17.
- Ardiansyah, D., Hodidjah, Suryana, Y. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Teknik Pancingan Kata Kunci di Kelas 5 SD. *Jurnal UPI, Nomor 5 (1)*.

- Lasmanawati, E. (2022). Pengertian pengolahan alat makanan. File UPI.
- Hariyanto. (2000). Topik dan Judul. <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=168070>.
- Hastuti, D.(2019).Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. <https://osf.io/preprints/inarxiv/523kf/>.
- Muslimin, K. Jurnalistik Dasar. Unisnu Press, https://www.google.co.id/books/edition/Jurnalistik_Dasar_Jurus_Jitu_Menulis_Ber/1SjGDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Novalina, Karim, A., Efendi.(2014). Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Media Gambar Dikelas III SD Inpres Maranatha 4(6). <https://media.neliti.com/media/publications/117099-ID-peningkatan-keterampilan-siswa-berbicara.pdf>.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/645/6>
- Saragih, R. (2021). Pengembangan Paragraf dalam Menulis Sebuah Tulisan 4(2),<https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article/download/11063/565/4891>.

PENGARUH MODEL MAKE A MATCH
BERBANTUAN MEDIA PAPANPERKALIAN TERHADAP KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK

*Aprilia Khoirun Nisa¹, Denna Aji Prameisthi², Hanik Noor Solikhah³,
WahyuAmaruddin⁴, Fitriyah Amaliyah⁵*
Universitas Muria Kudus

*email: 202133070@std.umk.ac.id¹, 202133063@std.umk.ac.id²,
202133078@std.umk.ac.id³, 202133056@std.umk.ac.id⁴, fitriyah.amaliyah@umk.ac.id⁵,*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Make a Match model assisted by multiplication board learning media on the mathematical problem solving abilities of class II students at SD Negeri 6 Cendono, Kudus. This study used a pre-experimental design with the One Group Pre-test Post-test Design model. Determination of the subjects of this study were selected using non-probability sampling with saturated sampling. The sample used was 10 students, while the instrument in this study used a data collection method in the form of description questions which had been validated to contain indicators for assessing the mathematical problem solving abilities of class II students. Data analysis was performed using a parametric statistical test, namely the Paired Sample T-test. The results showed that the significance value $\alpha 0.000 < 0.05$. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted. so it can be concluded that the use of the Make a Match learning model with the help of multiplication board media has a significant effect on the mathematical problem solving abilities of Class II students at SD 6 Cendono.

Keywords: *Make a Match model, learning media, mathematical problem solving abilities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Make a Match* berbantu media pembelajaran papan perkalian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta

didik kelas II SD Negeri 6 Cendono, Kudus. Penelitian ini menggunakan jenis pre-eksperimental design dengan model *One Group Pre-test Post-test Design*. Penentuan subjek dari penelitian ini dipilih menggunakan cara *non-probability sampling* dengan pengambilan sampel jenuh. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta didik, adapun instrument dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa soal uraian yang sudah divalidasi memuat indikator penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas II. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametris yaitu Uji Paired Sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwanilai signifikansi α $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dengan berbantuan media papan perkalian berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Kelas II SD 6 Cendono.

Kata Kunci: Model *Make a Match* , media pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah matematis.

1. PENDAHULUAN

Menurut (Meha et al, 2020), pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mengalami perkembangan, suatu bangsa akan mengalami kemajuan atau kemunduran ditentukan pada kualitas bangsa itu sendiri. Peran seorang pendidik dalam pendidikan sangatlah penting, terutama berpengaruh dalam pembelajaran.

Pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan materi saja, tapi pendidik juga harus menyampaikan materi lebih mudah untuk di pahami oleh peserta didik dan pada saat pembelajaran peserta didik lebih aktif. Metode atau model pembelajaran dari pendidik tentunya sangat berpengaruh pada pembelajaran. Apabila pendidik menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif itu sangat baik karena peserta didik jadi lebih aktif saat pembelajaran dan peserta didik jadi lebih bisa untuk menyampaikan pendapat. Penggunaan model pelajaran yang tepat, maka akan memengaruhi minat belajar peserta didik sehingga pelajaran lebih aktif dan hasil belajar dapat meningkat (Haruna & Darwis, 2020).

Kenyataanya pada zaman sekarang, pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah . Jika hanya menggunakan metode ceramah

saja peserta didik akan terasa mudah bosan saat pembelajaran sedang berlangsung, karena itu pendidik membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan peserta didik lebih aktif.

Selain menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik, di butuhkan juga model pembelajaran yang nantinya akan menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga membuat rasa ingin belajar bagi peserta didik. Salah satunya dalam pembelajaran Matematika.

Lemahnya pembelajaran Matematika dari seorang peserta didik menjadi salah satu kurang berhasilnya proses saat pembelajaran Matematika. Kurangnya sarana dalam pembelajaran dan kurangnya motivasi belajar peserta didik menjadi hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut. Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami pembelajaran secara maksimal. Salah satu model pembelajarann yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Make a Match* .

Menurut (Sumarni, 2021), model pembelajaran *Make a Match* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran *Make a Match* : dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik, metode ini lebih menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi, dan melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Hal yang harus disiapkan untuk model *Make a Match* : membuat soal yang berkaitan dengan materi, menyiapkan kunci jawaban soal, bagikan kepada peserta didik ada yang mendapat bagian soal dan ada yang mendapat bagian jawaban, kemudian mereka saling mencocokkan soal dan jawaban yang tepat. Menurut (Hasil & Peserta didik, 2020) Kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama peserta

didik akan terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa *Make a Match* dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan tapi juga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, juga menciptakan kerja sama antar peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, dan memuat nilai gotong royong karena mereka berusaha sama-sama untuk mencari pasangan soal dan jawaban masing-masing dengan teman-temannya.

Selain memilih model pembelajaran, pendidik baiknya menggunakan media yang tepat untuk terapkan dalam proses pembelajaran sesuai materi yang akan diberikan. Dengan kreativitas pendidik dalam mengembangkan model atau media sangat diperlukan peserta didik dalam meningkatkan konstruksi, kemampuan peserta didik dan hasil belajarnya.

Dengan adanya penggunaan media pembelajaran ini dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran dapat membantu pendidik untuk memperkaya wawasan peserta didik agar proses belajar mengajar menyenangkan pendidik harus merancang fasilitas belajar (media), dengan begitu aktivitas belajar peserta didik dapat dipermudah dan mendorong prosesnya belajar peserta didik. Hal ini menurut Supartini et al. (2016) dengan adanya penerapan media pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu menghafal perkalian dengan mudah.

Dalam menggunakan media pembelajaran dapat menumbuhkan stimulus para peserta didik dalam meningkatkan dan memotivasi dalam belajar serta membawa pengaruh baik terhadap psikologis peserta didik (Febriyanti, 2018). Media pembelajaran dapat membuat proses kegiatan belajar mengajar akan lebih jelas dan mudah ditangkap oleh peserta didik yang dimana mengacu pada saat ini maupun masa yang akan datang sehingga dapat terus mengikuti perkembangan zaman (Aliyah & Purwanto, 2022).

Dalam mata pelajaran Matematika, khususnya di kelas rendah membutuhkan media pembelajaran yang menarik, efektif, serta interaktif

sehingga mendapatkan pusat perhatian dari para peserta didik untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Media pembelajaran juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, pendidik dalam memilih media juga perlu mempertimbangkan minat belajar peserta didik. Sebab dengan adanya pengaruh media pembelajaran ini hasil belajar Matematika tergantung dari minat belajar peserta didik. (Tiwow et al., 2022). Secara umum, media pembelajaran memiliki banyak manfaat diantaranya memperlancar dan mempermudah interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Karo-Karo, 2018).

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghitung dan menerapkan rumus/ prosedur untuk menyelesaikan soal-soal saja, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, baik masalah Matematika maupun masalah lain yang menggunakan Matematika untuk memecahkannya. Menurut (Faoziyah, 2022) pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari Matematika.

Kenyataannya, pembelajaran Matematika yang mengedepankan kemampuan pemecahan masalah kurang mendapat perhatian dari para pendidik di sekolah dasar. Peserta didik kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah karena pendidik kurang memperhatikan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran Matematika. Kekurangan masalah non-rutin dalam buku sumber (teks) menjadi salah satu penyebabnya, selain itu pendidik terbiasa mengadopsi soal-soal yang terdapat pada buku sumber. Selain itu, pendekatan abstrak dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran Matematika sekolah dasar. yang akhirnya peserta didik dapat menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diperlukan pemikiran kreatif, dengan penekanan lebih besar pada pengalaman pemecahan masalah dan partisipasi aktif peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah.

Kurangnya perhatian pendidik terhadap pengembangan kemampuan

pemecahan masalah dalam proses pembelajaran Matematika mengakibatkan peserta didik kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil PISA tahun 2003 bahwa kemampuan peserta didik Indonesia pada domain pemecahan masalah, masih rendah. Dalam konteks proses pembelajaran Matematika, masalah diartikan sebagai masalah yang dikaitkan dengan materi belajar atau materi penugasan Matematika masalah, dan bukan persoalan yang terkait dengan hambatan dalam belajar atau rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam Matematika. Sulit untuk mengetahui apakah sebuah soal termasuk dalam kategori masalah. Ini dimungkinkan karena masalahnya relative (Mulyati, 2016)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Pre-Eksperimental Design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan terhadap sampel yaitu peserta didik kelas II SD Negeri 2 Cendono. Sugiyono (2016) menyatakan, “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. “*One-Group Pretest-Posttest Design* yang mencakup satu kelompok yang pada saat tahap pre-test dilakukan observasi subjek penelitian yang dilanjutkan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) dan pemberian soal *post-test* di akhir proses pembelajaran.” Hasil perlakuan yang diperoleh lebih akurat karena ada proses membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan (*treatment*) sehingga dapat diketahui pengaruhnya.

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap satu kelompok yang telah ditentukan tanpa adanya kelompok kontrol. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Negeri 6 Cendono. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau *saturation sampling*. Penentuan subjek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan cara *non-probability sampling*. Sampel yang digunakan

sebanyak 10 peserta didik kelas II SD 6 Cendono.

Hasil dari penelitian yang diperoleh berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa soal uraian yang sudah divalidasi memuat indikator penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas II. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes tertulis berupa tes uraian. Peneliti melakukan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) dan setelah mendapat perlakuan (*posttest*).

Setelah diperoleh data, maka data diolah dan dianalisis sehingga peneliti memperoleh kesimpulan. Pengolahan data menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 16 for Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dengan diterapkannya model *Make a Match* berbantuan media papan perkalian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Data yang dianalisis didapat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan oleh peserta didik, sehingga diperoleh hasil berikut:

Indikator Tes	Nilai Min	Nilai Max	Rata-rata
PRE TEST	66	78	70,9
POST TEST	72	80	76,3

Tabel 3.1 Data Hasil Pretest dan Posttest

Tabel tersebut menunjukkan hasil bahwa rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 70,9 saat *pretest* naik menjadi 76,3 saat *posttest*. Data nilai tersebut kemudian akan diolah menggunakan uji normalitas untuk mengetahui normalitas data dan uji paired sampel t-test sebagai uji hipotesis.

1) Uji Normalitas

Tests of Normality					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

PRE_TEST	.206	10	.200*	.942	10	.571
POST_TEST	.144	10	.200*	.940	10	.549

Tabel 3.2 Output SPSS Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu *Test of Normality Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh hasil uji normalitas yaitu nilai *pretest* dengan nilai signifikansi $0,571 > 0,05$ dan nilai *posttest* dengan nilai signifikansi $0,549 > 0,05$. Dari kedua data tersebut nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Paired Sample T-test

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui hipotesis sebuah perlakuan atau tindakan percobaan. Hipotesis yang digunakan yaitu H_0 tidak ada pengaruh diterapkannya model *Make a Match* berbantu media papan perkalian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan H_a adanya pengaruh pengaruh diterapkannya model *Make a Match* berbantu media papan perkalian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Dengan nilai signifikansi (α) $0,05$. Hipotesis tersebut dikatakan berhasil jika H_0 ditolak dengan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

	Mean	Std. Deviation	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
			Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference			
			Lower	Upper				
Pair 1 PRE_TEST - POST_TEST	-5,40000	2,41293	,76303	-7,12610	-3,87300	-7,077	9	,000

Tabel 3.3 Output SPSS Hasil Uji Paired Sample T-test

Tabel 3.3 hasil data menunjukkan bahwa nilai signifikansi α $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan menerima H_a . Dapat

ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantu media papan perkalian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas II SD 6 Cendono.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model *Make a Match* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Kelas II SD 6 Cendono. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji paired sample t-test dengan menggunakan aplikasi *SPSS* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $\alpha 0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan menerima H_a sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantu media papan perkalian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas II SD 6 Cendono.

Diperkuat dengan hasil penelitian ini membuktikan bahwa model *Make a Match* merupakan model pembelajaran alternatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Matematika. Menurut (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022), pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bekerjasama, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperkaya proses interaksi antar peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Dalam penerapan model *Make a Match* setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan cara mencocokkan kartu, sehingga pembelajaran lebih menarik dan antusias dalam pembelajaran, serta keaktifan peserta didik tampak pada saat mencari pasangan kartu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauhah & Rosy (2020) yang juga memiliki hasil yang sama dengan judul *Penerapan Model Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*. Model *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar, karena model pembelajaran *Make a Match* dapat membuat peserta didik lebih aktif, mengembangkan

pengetahuan peserta didik, termotivasi, dan saling berinteraksi dalam kerjasama sehinggampengaruhi hasil belajar peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah konseptual yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat mempengaruhi hasil belajar. Karakteristik pembelajaran anak kelas rendah cenderung berbeda dengan anak yang berada di kelas tinggi. Proses belajar mengajar pada kelas rendah lebih ditekankan ke arah lebih interaktif dan menyenangkan karena peserta didik kelas rendah yang masih membutuhkan perhatian supaya konsentrasi dalam pembelajaran tidak hilang. Selain itu anak kelas rendah cenderung lebih menyukai pembelajaran yang berbasis menyenangkan. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan tidak jauh dari peran seorang pendidik.

Menurut Gayatri et al. (2018) bahwa kemampuan seorang pendidik dalam menyusun dan menerapkan media pembelajaran yang merupakan kunci dari keberhasilan proses pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan Alviyaturrohmah et al. (2017) mengemukakan media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran dari pendidik. Karena penyampaiannya disertakan dengan bentuk visual atau pun audio visual yang mampu merangsang stimulus peserta didik dalam belajar khususnya pada pembelajaran matematika.

Media pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika, demikian juga dalam mengasah kemampuan dalam diri peserta didik. Terdapat beberapa macam kemampuan salah satunya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis. Pendapat yang dikemukakan oleh Amaliyah et al. (2021) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dirangsang melalui pemberian soal berbentuk cerita.

Namun, masih terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam memahami soal yang telah diberikan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami

peserta didik dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest* Matematika materi konsep perkalian secara keseluruhan yaitu kesulitan atau lemah dalam perhitungan, kesulitan dalam memahami isi soal, kesulitan dalam mentransformasikan soal menjadi kalimat matematika dan kesulitan dalam mengingat rumus-rumus Matematika yang telah dipelajari sebelumnya.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai pengaruh model *Make A Match* berbantuan media papan perkalian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Peneliti mendapatkan kesimpulan yaitu dengan diterapkannya model *Make A Match* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik Kelas II SD 6 Cendono. Hal tersebut diperoleh dari hasil uji Paired Sample Test dengan menggunakan *SPSS* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $\alpha 0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan menerima H_a . Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* berbantu media papan perkalian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas II SD 6 Cendono.

Beberapa saran diberikan kepada beberapa pihak. Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam proses pembelajaran Matematika. Selain itu, pihak sekolah dapat melakukan pelatihan model-model pembelajaran, khususnya *Make aMatch* agar memaksimalkan kemampuan pendidik dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. A., & Purwanto, S. E. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Powtoon Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Perkalian Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 921. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.946>.
- Alviyaturrohman, A., Saluky, S., & Muchyidin, A. (2017). Pengaruh Penggunaan

- Media Pembelajaran dengan Software Prezi Terhadap Minat Belajar Matematika Peserta didik. *ITEJ (Information Technology Engineering Journals)*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.24235/itej.v2i1.12>.
- Amaliyah, A., Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Sd Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3228>.
- Aurora Nandya Febriyanti, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Komik Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 10 Kota Jambi. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.33087/istoria.v2i2.44>.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Faoziyah, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3555>.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Gayatri, A. N., Saputra, H. J., & Untari, M. F. A. (2018). Keefektifan Model Make A Match Berbantu Media Kartakalung Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 474–481. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16198>.
- Haruna, N. H., & Darwis, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 223. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15159>.
- Hasil, M., & Peserta didik, B. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sd. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>.
- Isran Rasyid Karo-Karo S*, R. (2018). *MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN. VII, No. 1*, 91–96.
- Laila, Z., Aima, Z., & Yunita, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta didik. *Horizon*, 1(3), 588–600. <https://doi.org/10.22202/horizon.v1i3.5257>
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakag) di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166–175. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>

- Meha, A. M., Mbau, Y. W., & Foeh, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 22. <https://doi.org/10.24114/jpb.v9i2.19078>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Rosy, B. (2013). School Based Management; Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v3i1.635>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: IKAPI Sulistyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>.
- Sumarni, S. (2021). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Peserta didik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281>
- Supartini, M., Ilmu, P., Sosial, P., & Sarjana, P. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kreativitas Pendidik Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas Tinggi Di Sdn Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 1858–4985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Tiwow, D., Wongkar, V., Mangelep, N. O., & Lomban, E. A. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Animasi Powtoon Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(2), 107–122. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.4219.

ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK
PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN 6 CENDONO

*Irsyad Fardani¹, Ary Delia Maqfiroh², Ulin Nikmati Millati Askha³,
Putri Amelia Noviyanti⁴*
Universitas Muria Kudus
*email:202133045@std.umk.ac.id¹, 202133071@std.umk.ac.id²,
202133079@std.umk.ac.id³, 202133081@std.umk.ac.id⁴*

ABSTRACT

Science subjects need accuracy in determining learning styles, so the teacher's role is very important in improving learning outcomes, especially science subjects, because science lessons are very closely related to nature. This study aims to determine the learning styles and the impact of learning styles visually, auditorily, and kinesthetically for students of class V to SD 6 cendono. This type of learning style has problems with what the teacher explains, often forgets to do the assignments the teacher has given orally, and is always wrong in doing what the teacher orders, and has difficulty expressing what is thought. The teacher is able to place learning styles according to the material that students have studied, so that students are able to develop the value of their learning outcomes even more, especially in science subjects. Learning style is an aspect that needs attention. Learning styles are also an easy way for students to capture, organize, and process the information they receive.

Keywords: *science, learning style, visual, auditori, kinesthetic.*

Abstrak

Mata pelajaran IPA membutuhkan ketepatan dalam penentuan gaya belajar, maka peran pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA, karena pelajaran IPA sangat berkaitan sekali dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dan dampak gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik peserta didik kelas V SDN 6 cendono. Tipe gaya belajar seperti ini mempunyai kendala tentang apa yang dijelaskan

oleh pendidik, sering lupa mengerjakan tugas yang telah diberikan pendidik secara lisan, serta selalu keliru dalam mengerjakan apa yang diperintahkan pendidik, dan kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan. Pendidik mampu menempatkan gaya belajar sesuai pada materi yang telah dipelajari peserta didik, agar peserta didik mampu mengembangkan nilai hasil belajarnya lebih meningkat lagi khususnya pada mata pelajaran IPA gaya belajar merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Gaya belajar juga merupakan cara yang mudah bagi peserta didik untuk menangkap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterimanya.

Kata kunci: IPA, Gaya Belajar, Visual, Autiotori, Kinestetik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek universal yang harus ada dalam kehidupan seseorang. Selain itu, tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah bisa berkembang dan tumbuh. Hidup diam tanpa kemajuan, bisa mengalami kegagalan dan kepunahan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dengan mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik dari negatif menjadi positif, dari destruktif menjadi konstruktif, dari buruk menjadi mulia, termasuk memelihara akhlak baiknya (Zaini, 2013).

Pendidikan masa dulu dan sekarang bahkan di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan karunia ilmu pengetahuan dan iman. Harapan tersebut sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 3 Sisdiknas yang berbunyi, “Kebudayaan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pembentukan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Belajar merupakan media untuk memperoleh pengetahuan atau pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan cita-cita pendidikan hidup di dunia (Nurnaifah, n.d.). Dalam pendidikan, belajar merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan dan juga senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu untuk meningkatkan mutu dan perbaikan pendidikan yang sejalan dengan tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

Pemerintah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan adanya kebijakan dan inovasi (kusumawati, 2017). Pembaharuan kurikulum sering kali dilakukan gunanya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Sehingga harapan dari pendidikan nasional bahwa sumber daya manusia menjadi berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Melalui pelajaran ilmu pengetahuan alam, peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, memberikan kesempatan peserta didik memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah (Panjaitan, 2017). Ada banyak cara yang dapat dilakukan agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara mengubah pola pembelajaran.

Pendidikan dapat dijadikan sarana manusia untuk berpikir, mengolah hal-hal baru yang didapatkan, sehingga dari situlah peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru dan melakukan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku adalah salah satu tujuan dari berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Peserta didik akan mengalami perubahan dari hal yang tidak diketahui menjadi lebih diketahui, dari yang belum mengalami menjadi pernah mengalami.

Sekolah adalah suatu tempat bertemunya peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar. Peran pendidik hanya sebagai figur pemberian informasi ilmu yang diberikan kepada peserta didik. Dengan begitu, peserta didik akan menerima dan mencerna informasi tersebut kemudian dapat

dijadikan pengetahuan baru. Dengan memperoleh pengetahuan baru itu, maka peserta didik harus memiliki cara belajar yang berbeda.

Cara belajar adalah cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan mengetahui gaya belajar yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar dengan maksimal.

Hasil belajar yang maksimal didapatkan atas usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik maupun pendidik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah gaya belajar. Pendidik yang mengenal gaya belajar peserta didik akan lebih mudah memahami keragaman gaya belajar peserta didik dalam menerima dan memproses suatu informasi (Adawiyah et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Siagian & Tanjung, 2012). Mata pelajaran IPA perlu membutuhkan ketepatan dalam penentuan gaya belajar, maka peran pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA, karena pelajaran IPA sangat berkaitan sekali dengan alam. Mata pelajaran IPA pada sekolah dasar dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap ilmiah dalam kehidupannya sehari-hari.

Gaya belajar adalah cara mudah menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi. Untuk meningkatkan belajar peserta didik, pendidik dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajarnya,

sehingga belajar peserta didik dapat berkembang dengan baik dengan cara belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Setiap peserta didik cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda yang menguntungkan pembelajaran, pengolahan dan komunikasi. Peserta didik tidak hanya menganut satu gaya belajar, tetapi juga mendapat manfaat dari kombinasi gaya belajar tertentu yang memberi mereka kekuatan dan kelemahan tertentu.

Gaya belajar merupakan suatu aspek yang perlu diperhatikan. Gaya belajar juga merupakan cara mudah yang bisa dimiliki peserta didik dalam menangkap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Rijal & Bachtiar, 2015). Menurut Azis et al. (2020) gaya belajar memiliki tiga tipe yang dapat digunakan peserta didik saat belajar : (1). Visual, gaya belajar visual yaitu peserta didik dapat lebih mudah belajar dengan menggunakan cara melihat dan mengamati. (2). Auditori, gaya belajar auditori yaitu peserta didik lebih mudah belajar menggunakan cara mendengarkan, dan (3). Kinestetik, gaya belajar ini peserta didik dapat lebih mudah menggunakan cara belajar dengan melakukan suatu kegiatan.

Gaya belajar tipe visual ini dapat memudahkan peserta didik dalam belajar jika terdapat media visual gambar. Gaya belajar auditori akan memudahkan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui sistem pendengaran (Shqjduxk et al., n.d.). Gaya belajar auditori ini memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan berupa teks yang dibacakan secara nyaring didalam kelas. Sedangkan gaya belajar kinestetik dapat memudahkan belajar peserta didik dengan pendekatan aktif dalam gerakannya. Tipe belajar ini akan sangat baik jika berinteraksi dengan dunia fisik. Tipe gaya belajar yang berbeda-beda dapat mempengaruhi karakter belajar dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Karakteristik dalam gaya belajar visual ini memanfaatkan indera penglihatan memiliki perilaku yang digambarkan seperti berikut : (1) memiliki kebiasaan rapi dan teratur. (2) gaya bicaranya cepat. (3) perencanaan dan pengaturan memiliki jangka panjang yang baik. (4) teliti terhadap hal-hal kecil secara detail yang harus dilakukan. (5) mementingkan penampilan, baik dalam pakaian dan prestasi. (6) cara pengejaan yang baik

dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka. (7) mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar. (8) cara membacanya dengan cepat dan tekun. (9) memiliki masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis dan sering meminta bantuan pada orang lain untuk mengulanginya. (10) lebih suka membaca daripada dibacakan

Karakteristik dari gaya belajar auditorial ini memanfaatkan indera pendengaran. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial memiliki perilaku yang menggambarkan seperti berikut : (1) berbicara kepada diri sendiri saat mengerjakan tugas, (2) mudah terganggu jika ada keributan di kelas, (3) senang membaca dengan keras dan mendengar, (4) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada berirama dan warna suara, (5) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara, (6) berbicara dengan irama yang berpola, (7) berbicara dengan mendengarkan dan mengingat yang disukai dari pada melihat, (8) cenderung lebih suka seni musik dari pada seni lukis, (9) lebih suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu yang panjang, dan (10) lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.

Karakteristik gaya belajar kinestetik ini lebih memanfaatkan kelebihan berupa tenaga atau gerakan. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik memiliki perilaku yang digambarkan seperti berikut, (1) ketika berbicara secara perlahan, (2) menanggapi perhatian secara fisik, (3) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, (4) belajar memanipulasi dan praktik, (5) menggunakan jari sebagai petunjuk dalam melihat, (6) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian dari mereka, (7) kemungkinan tulisannya jelek, (8) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, (9) menyukai permainan yang menyibukkan, dan (10) tidak dapat duduk dalam waktu yang lama. Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dalam mencapai hasil belajar dengan cara belajar masing-masing peserta didik.

Cara peserta didik mungkin tidak sesuai dengan karakter dirinya, namun belajar kelompok mungkin dapat menjadikan solusinya. Dalam belajar kelompok akan terjadi partisipasi antar peserta didik yang memungkinkan

antar peserta didik mampu mengetahui cara belajar peserta didik lainnya. Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan gaya belajar di antara peserta didik. Setiap individu lebih suka belajar dengan cara yang berbeda serta kemampuan menyerap informasi meningkat secara signifikan ketika orang dapat berpikir, bekerja dan berkonsentrasi dalam kondisi yang disenanginya. Gaya belajar yang dipergunakan turut menentukan prestasi belajar yang diharapkan (Marpaung, 2016). Dengan cara yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar tersebut kurang berhasil.

Gaya belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik sudah memahami gaya belajarnya sendiri, maka peserta didik tersebut dapat memproses materi pelajaran atau informasi dengan baik dan masuk ke dalam ingatan jangka panjang (Irawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Mei 2023 di kelas V di SDN 6 Cendono, peneliti menemui pendidik kelas V yang bernama Pak Udin, selaku pendidik wali kelas V. Penulis mendapatkan informasi bahwa di kelas V SDN 6 Cendono tersebut, pendidik sudah menerapkan metode pembelajaran secara diferensiasi tetapi pendidik juga masih banyak menerapkan metode ceramah belum menerapkan gaya belajar kepada peserta didiknya. Karena pembelajaran yang diterapkan pada SDN 6 Cendono ini masih monoton menjadikan peserta didik lebih mudah mengantuk dan juga muncul permasalahan baru yaitu pendidik kurang memperhatikan gaya belajar yang sesuai untuk setiap individu peserta didiknya.

Selain itu juga, metode yang digunakan pendidik yaitu menggunakan metode ceramah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pendidik dalam memahami gaya belajar peserta didiknya, sehingga tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik masih mengalami kesulitan menyesuaikan cara belajar dengan gaya belajar peserta didik lainnya dengan yang diajarkan pendidik. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai pelajaran IPA. Dari 33 peserta didik kelas V di SDN 6 Cendono tersebut, mereka menjawab tidak begitu menyukai pelajaran IPA. Hal ini dimungkinkan disebabkan oleh hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka dari itu, salah satu solusinya, pendidik harus mengetahui gaya belajar peserta didik. Hal ini perlu dilakukan suatu penelitian agar pendidik dapat memahami berbagai macam-macam gaya belajar peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif naratif tentang analisis gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 6 cendono. Penelitian ini menganalisis atau membahas mengenai data dari hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik peserta didik terhadap hasil belajar IPA khususnya pada materi sistem pernapasan manusia pada kelas V di SDN 6 cendono. Materi tersebut dipilih sesuai dengan kondisi ketika penulis melakukan penelitian.

Lokasi penelitian ini yaitu SDN 6 Cendono, yang beralamatkan Jalan Gebog-Dawe, RT.01/RW.03, Madu, Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59353. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, wawancara, serta dokumentasi.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 6 Cendono. Subjek penelitian adalah 33 peserta didik di kelas V SDN 6 Cendono.

Angket atau kuisioner yaitu sebagai instrumen pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik kelas V di SDN 6 Cendono. Lembar angket ini digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik peserta didik kelas V SDN 6 Cendono.

Wawancara dilakukan dengan pendidik yang mengajar pada kelas V di SDN 6 Cendono. Wawancara menyangi sesuai judul artikel ini tentang

gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik peserta didik terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V di SDN 6 Cendono.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini berisi tentang hasil belajar IPA kelas V SDN 6 Cendono. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan saat peserta didik sedang mengisi lembar angket.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya belajar adalah cara termudah bagi orang untuk menerima, mengatur, dan memproses informasi yang mereka terima. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar seorang peserta didik. Dengan memahami hal tersebut, peserta didik dapat menerima dan mengolah informasi serta memfasilitasi pembelajaran melalui gaya belajarnya sendiri.

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar (Kadir et al., 2020). Penerapan gaya belajar yang sesuai akan meningkatkan proses pembelajaran, bahkan ditegaskan pula olehnya jika ada kesesuaian antara model pembelajaran dengan gaya belajar maka akan tercipta suasana belajar produktif di dalam kelas (Widayanti, 2013).

Hasil yang didapatkan setelah menyebarkan angket kepada 33 peserta didik di kelas V SDN 6 Cendono bahwa dari 33 peserta didik yang menyukai mata pelajaran IPA hanya 14 peserta didik dan sisanya 19 peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPA. Berikut dipaparkan hasil penelitian yang telah dianalisa penulis.

1. Bentuk Gaya Belajar Visual Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di SDN 6 Cendono

Hasil yang didapatkan setelah menyebarkan angket kepada peserta didik, ada 16 peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, gaya belajar visual dicirikan seperti,

- 1) lebih menyukai ketika memahami materi melalui gambar-gambar

- 2) peserta didik mencatat apa yang sedang mereka lihat
- 3) ketika pendidik menerangkan materi, mereka senang mencatatnya.
- 4) ketika diminta untuk mempresentasikan hasil tugasnya, mereka lebih senang melihat catatan.

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah peneliti lakukan dan kumpulkan bahwa hasil yang didapatkan gaya visual terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan di SDN 6 Cendono antara lain,

- 1) pembelajaran dengan menggunakan media papan tulis dan LCD,
- 2) pembelajaran dengan cara meringkas materi yang telah disampaikan, dan
- 3) belajar dengan melihat video.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mereka memegang peran penting yaitu dengan mata atau penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar menggunakan mata mereka dan apa yang mereka lihat. Peserta didik mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah pendidiknya agar dapat mengerti materi pelajaran yang disampaikan. Selama di dalam kelas, anak yang memiliki gaya belajar visual lebih suka mencatat sampai detail sedetailnya untuk memperoleh informasi.

Ditegaskan bahwa pembelajaran IPA dalam kurikulum IPA sekolah dasar harus mencakup tiga bagian, yaitu sebagai berikut, a) pengajaran IPA hendaknya mendorong pertumbuhan intelektual dan perkembangan peserta didik, b) pengajaran IPA hendaknya melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik/percobaan yang berkaitan dengan hakikat IPA, dan c) IPA sekolah dasar hendaknya mendorong dan merangsang berkembangnya sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan menggunakan keterampilan IPA, menguasai model dasar IPA, dan mendorong tumbuhnya sikap berpikir kritis dan rasional. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual dapat

mengembangkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPA di SDN 6 Cendono.

2. Bentuk Gaya Belajar Auditori Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran IPA di SDN 6 Cendono

Hasil yang didapatkan setelah menyebarkan angket kepada peserta didik, ada 13 peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Bentuk belajar auditori terlihat peserta didik sangatlah senang melakukan kegiatan apa yang mereka dengar. Tipe gaya belajar seperti ini mempunyai kendala sering lupa tentang apa yang dijelaskan oleh pendidik, sering lupa mengerjakan tugas yang telah diberikan pendidik secara lisan, selalu keliru dalam mengerjakan seperti apa yang diperintahkan pendidik, dan kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan. Gaya auditori ini memiliki ciri-ciri mudah belajar dan mengingat dengan cara mendengarkan, misalnya peserta didik lebih mudah belajar dengan berdialog atau berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi mengenai gaya belajar auditori, peserta didik dalam pengembangan mata pelajaran IPA di SDN 6 Cendono,

- 1) peserta didiknya lebih suka mendengarkan apa yang sedang di jelaskan pendidik,
- 2) ketika dimintai untuk mempresentasikan ke depan, mereka suka mencatat dulu materinya lalu membacanya dengan membawa teks dan cara membacanya lebih pelan.

Cara pendidik dalam pembelajaran menggunakan gaya auditori yaitu,

- 1) membuat suatu nyanyian yang mudah untuk peserta didik dalam menghafalkan,
- 2) peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori ini lebih mudah menghafalkan nyanyian itu,
- 3) peserta didik tersebut merekam suara pendidik ketika memberikan suatu nyanyian terkait materi.

- 4) peserta didik dengan gaya belajar audiotori ini ketika dirumah terus menerus mendengarkan.

3. Bentuk Gaya Belajar Kinestetik Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di SDN 6 Cendono

Hasil yang didapatkan setelah menyebarkan angket kepada peserta didik menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ini lebih sedikit dibandingkan dengan visual dan audiotori. Karena mayoritas di kelas V SDN 6 cendono ini lebih menyukai gaya belajar secara visual atau audiotori. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik hanya 4 peserta didik.

Gaya kinestetik merupakan gaya belajar yang mengarah pada gerakan. Peserta didik lebih cenderung tidak bisa diam atau lebih aktif. Peserta didik dengan gaya belajar seperti ini tidak bisa belajar di sekolah-sekolah yang bergaya konvensional yang pendidik menjelaskan dan peserta didik hanya duduk diam saja.

Peserta didik akan lebih cocok dan berkembang pemikirannya bila di sekolah dengan sistem *active learning*. Dalam pembelajaran itu, peserta didik banyak terlibat dalam proses belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami, menangkap materi pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti dalam gaya belajar peserta didik kinestetik ini mempunyai gaya belajar sebagai berikut,

- 1) belajar dengan menggunakan bahasa tubuh, contohnya pendidik lebih suka memberikan tugas kepada peserta didik khususnya pada materi sistem pernapasan meminta peserta didik untuk praktik membuat alat peraga menggunakan botol bekas lalu di dalamnya diberikan balon untuk mencontohkan bagaimana manusia ketika bernapas dan
- 2) pendidik mengembangkan gaya belajar kinestetik peserta didik dengan mengamati lingkungan sekitar contohnya dengan menggunakan pancingan pertanyaan “Kita hidup atau sudah

mati?” kemudian peserta didik menjawab “Hidup, Pak.” Kemudian pendidik menayakan alasan dan peserta didik menjawab bahwa manusia masih bernapas. Melalui contoh seperti itu, peserta didik akan lebih mudah memahami materi terkait sistem pernapasan.

Setiap peserta didik pasti memiliki gaya belajar berbeda-beda, dan masing-masing gaya belajarnya memiliki nilai positif dan negatif, begitu pula dengan dampaknya terhadap orang disekelilingnya. Peserta didik yang tidak mengetahui gaya belajarnya maka akan menghasilkan hasil belajar yang buruk juga.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peserta didik kelas V SDN 6 Cendono ini memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar secara audiotori berjumlah 13 peserta didik, peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar secara visual berjumlah 16 peserta didik, sedangkan peserta didik yang cenderung mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 4 peserta didik.

Selain itu, berdasarkan hasil belajar dalam materi pernapasan yang dilakukan pendidik menunjukkan peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar visual audiotori mempunyai nilai yang baik. Pendidik menggunakan gaya belajar visual saat menggunakan LCD dan papan tulis pada saat proses pembelajaran.

Begitu pula, ketika pendidik menggunakan gaya belajar audiotori, peserta didik lebih cenderung mempunyai gaya belajar audiotori mendapatkan nilai yang baik dibanding ketika pendidik menggunakan gaya belajar yang lainnya.

Begitu pula peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, peserta didik dapat memperoleh nilai ketika pendidik menggunakan gaya belajar kinestetik pada materi yang sedang diterangkan dapat membantu mengembangkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap masing-masing gaya belajar tersebut dapat membantu mengembangkan nilai hasil belajar peserta didik. Pendidik mampu menempatkan gaya belajar tersebut sesuai pada materi yang telah dipelajari peserta didik, agar peserta didik mampu mengembangkan nilai hasil belajarnya lebih meningkat lagi khususnya pada mata pelajaran IPA (lestari, 2020).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar secara auditori berjumlah 13 peserta didik, peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar secara visual berjumlah 16 peserta didik, sedangkan peserta didik yang cenderung mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 4 peserta didik. Hasil belajar IPA materi penapasan menunjukkan hasil belajar yang baik ketika dilakukan disesuaikan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak sebagai berikut,

- 1) peserta didik hendaknya mengetahui gaya belajarnya dan memahami ciri-ciri gaya belajarnya sehingga dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik sesuai dengan gaya belajarnya dan juga membawa hasil akademik yang baik pula.
- 2) Bagi pendidik, agar lebih mengenal dan memahami karakteristik dari gaya belajar peserta didik sehingga dapat disesuaikan dengan gaya pembelajaran pendidik.
- 3) Bagi sekolah, agar memperhatikan gaya belajar peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajarnya, baik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sehingga dapat disesuaikan dengan gaya pembelajaran pendidik dan kondisi sekolah maupunsarana serta prasarana sekolah dalam menunjang peningkatan prestasi belajar peserta didik pada sekolah tersebut.
- 4) Bagi masyarakat, agar lebih menciptakan suasana yang kondusif terutama suasanayang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta

didik, karena lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

- 5) Bagi instansi terkait, baik instansi pemerintah maupun yayasan-yayasan swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan agar lebih memperhatikan hal-hal yang mendukung peserta didik sehingga dapat mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Peserta didik. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i1.1636>
- Ariana, R. (2016). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*. 1–23.
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik Peserta didik Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahapeserta didik BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jhon W cresswell. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); Amaryllis). Pustaka Pelajar.
- Kadir, F., Permana, I., & Qalby, N. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Fisika Sma Pgri Maros. *Karst : JURNAL PENDIDIKAN FISIKA DAN TERAPANNYA*, 3(1), 91–95. <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.538>
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.19>
- Lestari, S. (2020). Peserta didik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Peserta didik (Study Kasus Pada Mata Pelajaran Ips Di Smpn 1 Purwantoro. *Skripsi*.
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Muhammad Ali, R. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.
- Nurnaifah, I. I. (n.d.). *The Effect of Learning Style on Physics Learning Outcomes*.

84–92.

- Panjaitan, S. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Media Gambar Pada Peserta didik Kelas Iia Sdn 78 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 6(1), 252. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i1.4105>
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Shqjduxk, W., Ndq, V., Ehodmdu, J. D. D., Whukdgds, Y., Ehodmdu, S., Whugdsdw, K., Dqj, S., Ndq, V., Ehodmdu, J. D. D., Whukdgds, D., Ehodmdu, S., Whugdsdw, K., Dqj, S., Ndq, V., Ehodmdu, J. D. D., Whukdgds, N., Ehodmdu, S., Zdv, W., Xvlqj, G., ... Ohyho, F. (n.d.). *SURSRUWLRQDWH VWUDWLVIHG random sampling*.
- Siagian, S., & Tanjung, P. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII Peserta didik SMP Negeri 1 Dolok Panribuan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Peserta didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>

HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWAMATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SDN 6 CENDONO

*Norma Dini Filsafati¹, Siti Lutfiyah², Ary Delia Maqfiroh³,
Axl Yudhistira⁴, Fitriyah Amaliyah⁵*
Universitas Muria Kudus
*email: 202133060@std.umk.ac.id¹, 202133084@std.umk.ac.id²,
202133071@std.umk.ac.id³, 202133054@std.umk.ac.id⁴, fitriyah.amaliyah@umk.ac.id⁵*

ABSTRACT

Study habits are techniques or ways that exist in students in receiving learning, doing assignments and managing time in completing an activity. This study aims to determine whether or not there is a relationship between study habits and student achievement in mathematics class V SDN 6 Cendono. This type of research is quantitative research using correlational analysis techniques. The data analysis technique in this study uses product moment correlation. Data collection techniques used in this study were questionnaires and documentation. Study habits data were obtained from the angle while learning achievement data was obtained through documentation. Data processing is carried out after the prerequisite test is carried out in the form of a data normality test. The results of this study showed that the correlation coefficient r calculated was -0.140 and the sig.(2-tailed) value was $0.429 > 0.05$, so H_0 was accepted. Thus it can be concluded that there is no significant relationship between study habits and student achievement in mathematics class V SDN 6 Cendono. In this study the relationship between the two variables is very weak and negative, which means they have a relationship that is not opposite or opposite.

Keywords: *Learning Habits, Learning Achievement, Mathematics*

ABSTRAK

Kebiasaan belajar merupakan teknik atau cara yang ada pada diri siswa dalam penerimaan pembelajaran, mengerjakan tugas dan mengatur waktu dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar

siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Data kebiasaan belajar diperoleh dari angket sedangkan data prestasi belajar diperoleh melalui dokumentasi. Pengolahan data dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi r hitung yaitu $-0,140$ dan nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ sebesar $0,429 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono. Dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah dan bersifat negatif yang berarti memiliki hubungan yang tidak searah atau berlawanan.

Kata Kunci: Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar, Matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dengan mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik dari negatif menjadi positif, dari destruktif menjadi konstruktif, dari buruk menjadi mulia, termasuk memelihara akhlak baiknya (Zaini, 2013). Pendidikan masa dulu dan sekarang bahkan di era globalisasi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan karunia ilmu pengetahuan dan iman. Harapan tersebut sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 3 Sisdiknas berbunyi,

“Kebudayaan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pembentukan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Ilmu pengetahuan dan keterampilan didapatkan seseorang melalui Pendidikan. Menurut Nawawi (2016) menginformasikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia melalui pembelajaran dalam

mengembangkan suatu potensi yang ada dalam hidupnya . Menurut Eldes (2015) menginformasikan bahwa ilmu pengetahuan adalah usaha untuk menemukan ataupun meningkatkan suatu pemahaman diri manusia. Keterampilan merupakan suatu pelatihan yang dilakukan dengan tujuan dapat melakukan pekerjaan dengan lebih mudah (Budiharto, 2012).

Ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut juga dapat mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini biasa dimulai dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dilihat dari prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi setiap warga negara.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan di sekolah. Artinya keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana persepsi siswa terhadap pencapaian taksonomi pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapat pengetahuan ataupun pengalaman sebagai motivasi merubah sikap, kebiasaan, dan tingkah laku. Menurut Septiani (2018), keterampilan merupakan suatu kemampuan dari hasil belajar ataupun pelatihan. Adanya kebiasaan belajar menguntungkan individu, namun banyak individu belum terbiasa dengan kebiasaan belajar (Jannah et al., 2021).

Menurut Septiani (2018), kebiasaan belajar adalah suatu cara mengenai suatu penerimaan pembelajaran, kemudian diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang ulang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Menurut Arsoniadi et al. (2021), peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Dalam arti lain kebiasaan belajar adalah suatu cara belajar siswa biasa dilakukan atau sudah menetap pada diri siswa.

Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Kebiasaan belajar yang baik dapat dimiliki apabila adanya upaya terus menerus yang

dilakukan secara sengaja, hal ini dilakukan karena kebiasaan belajar tidak terbentuk secara langsung terhadap diri siswa. Lingkungan juga dapat mempengaruhi proses pembentukan belajar, selain itu guru dan orang tua siswa juga memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan belajar siswa. Siswa juga harus memiliki kemauan untuk memperbaiki kebiasaan belajarnya, meskipun guru dan orang tua sudah berperan dengan baik dalam proses pembentukan belajar siswa tetapi jika siswa tersebut tidak memiliki kemauan untuk memperbaiki kebiasaan belajar maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal.

Menurut Budiana et al. (2020) dikatakan bahwa kegiatan belajar apabila sudah melakukan perubahan dalam tingkah lakunya. Kegiatan belajar di sekolah adalah kegiatan yang secara sengaja sudah direncanakan oleh guru berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam lembaga pendidikan, keberhasilan belajar mengajar juga tercermin dari hasil belajar para siswanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Fatimah (2011) mengatakan dalam sebuah jurnal akademik bahwa dalam konteks pembelajaran, ada beberapa metrik yang dapat digunakan untuk menentukan kinerja siswa. Salah satu metrik yang digunakan adalah keberhasilan belajar, yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penegasan yang menggerakkan seseorang adalah kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, ketika seseorang memahami potensi dirinya di suatu bidang, mereka terus berusaha untuk mengembangkannya sebagai keterampilan utama mereka. Sebagaimana dikemukakan Dahlan (2008) menyatakan bahwa kesuksesan adalah hasil pengembangan bakat yang berkelanjutan.

Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa yang dapat diukur dari hasil yang dicapai siswa setelah menghadapi pertanyaan yang diajukan guru pada saat penilaian. Keberhasilan belajar sekolah diwujudkan dengan keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri individu. Menurut Syafi'i et al. (2018), hasil belajar adalah suatu hasil yang didapat dengan melewati

kegiatan belajar mengajar. Menurut Mawarni & Fitriani (2019), prestasi belajar merupakan pencapaian seseorang dari hasil belajar.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan (Salsabila & Puspitasari, 2020). Setiap siswa memiliki prestasi belajar yang berbeda beda, hal ini sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari ataupun memahami materi pelajaran yang biasa dinyatakan dalam bentuk nilai UTS, UAS, ataupun nilai raport setiap bidang studi setelah adanya proses belajar mengajar. Untuk mengetahui hasil prestasi siswa perlu diadakannya evaluasi, dari hasil evaluasi inilah dapat diketahui mengenai tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Mei 2023 di kelas V di SDN 6 Cendono, pembelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang disukai oleh banyak peserta didik di kela situ.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Giovanni & Komariah, 2019).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasional. Teknik analisis korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Variabel-variabel yang dianalisis adalah variabel bebas dan variabel terikat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Sebelum mengolah data dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa pada kelas V di SD Negeri 6 Cendono. Variabel dalam penelitian ini adalah

kebiasaan belajar sebagai variabel bebas (X) terhadap prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Untuk pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Cendono yang berlokasi di Jalan Gebog-Dawe RT.01 RW.03, Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023.

Dalam penelitian ini populasi siswa kelas V SD Negeri 6 Cendono berjumlah 34 siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil jumlah populasi secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan jumlah populasi yang sangat sedikit sehingga mengharuskan untuk mengambil semua populasi sebagai sampel yang berjumlah 34 siswa. Sesuai dengan pendapat Arikunto (dalam Aslianda et al., 2017) mengemukakan “Jika populasi penelitian belum mencapai angka 100 maka semua populasi ditetapkan sebagai sampel, sehingga penelitian tersebut dinamakan dengan penelitian populasi”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa angket dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada siswa (responden). Siswa diminta untuk menjawab angket sesuai dengan pilihan jawaban yang telah disediakan yaitu berupa selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Tujuan dari penggunaan metode pengumpulan data berupa angket adalah untuk memperoleh data mengenai kebiasaan belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Cendono.

Setelah mendapat data dari pengisian angket, selanjutnya data tersebut akan diproses untuk membuktikan ada atau tidak hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa. Untuk data prestasi belajar siswa, peneliti mewancarai kepada guru kelas V SD Negeri 6 Cendono untuk mendapatkan informasi mengenai nilai atau hasil belajar siswa yaitu nilai Ujian Tengah Semester mata pelajaran Matematika.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji sejumlah dokumen serta kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini data yang peneliti dapatkan dengan teknik dokumentasi adalah prestasi belajar siswa berupa nilai hasil Ulangan Tengah Semester pada mata pelajaran Matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dikemukakan uji normalitas data dan analisis data uji,

1) Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Shapiro Wilk. Untuk menyatakan suatu data berdistribusi normal dapat berpatokan pada nilai signifikansinya. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Novenia et al, 2020). Pada hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang dilakukan, diperoleh nilai hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Menggunakan SPSS

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kebiasaan Belajar	.126	34	.187	.968	34	.409
Prestasi Belajar	.143	34	.077	.968	34	.419

Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah,

H_0 = Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = Data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Kriteria pengujian,

H_0 diterima jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada variabel kebiasaan belajar $0,409 > 0,05$. Pada variabel hasil belajar $0,419 > 0,05$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tersebut nilai signifikannya $> 0,05$, maka H_0 diterima yang

artinya data berasal dari populasi berdistribusi normal.

2) Analisis Data Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data. Dilihat dari hasil yang sudah diolah, data sudah berdistribusi normal. Data yang dimiliki sudah memenuhi syarat, oleh karena itu dapat dilakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang telah diajukan itu diterima atau ditolak (Kaunyah, 2016).

Correlations			
		Kebiasaan Belajar	Prestasi Belajar
Kebiasaan Belajar	Pearson Correlation	1	-.140
	Sig. (2-tailed)		.429
	Sum of Squares and Cross-products	2050.235	-116.529
	Covariance	62.128	-3.531
	N	34	34
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	-.140	1
	Sig. (2-tailed)	.429	
	Sum of Squares and Cross-products	-116.529	337.441
	Covariance	-3.531	10.225
	N	34	34

Tabel 3.1 Uji Korelasi Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat nilai *Pearson Correlation* sebesar $-0,140$. Hal ini dapat diartikan bahwa korelasi antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar adalah sangat lemah ($r = -0,140$). Besarnya koefisien korelasi tersebut bernilai negatif artinya kebiasaan belajar dan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas V SDN 6 Cendono. Dikarenakan koefisien korelasi negatif maka hubungan kedua variabel bersifat tidak searah

(berlawanan) sehingga jika Variabel X meningkat maka variabel Y menurun dan sebaliknya.

Nilai Korelasi	Interpretasi
0,00-0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah
0,20-0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah.
0,40-0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang cukupan
0,70-0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat
0,90-1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat

Tabel 3.2 Tingkat Hubungan Variable Penelitian Menurut Besarnya Koefisien Korelasi

Uji Hipotesis

- a. Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed):

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa

H_1 = Ada hubungan antara antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Kriteria :

Jika sig (2 tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika sig (2 tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel perhitungan dari SPSS di atas diketahui bahwa nilai sig. (2- tailed) sebesar $0,429 > 0,05$. Dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono.

- b. Berdasarkan Nilai r hitung atau dalam SPSS Pearson Correlations

Adapun rumusan hipotesis penelitiannya adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa

H_1 = Ada hubungan antara antara kebiasaan belajar dengan prestasi

belajar siswa Kaidah keputusannya:

H_0 ditolak apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$

H_0 diterima apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan dari nilai perhitungan tabel SPSS, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar -0,140. Nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N - 2 = 32$ diketahui sebesar 0,349. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (-0,140 < 0,349) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono.

Uji Determinasi

Untuk mengetahui besaran koefisien atau hubungan antara kebiasaan belajar (X) menentukan prestasi belajar (Y) dapat dilakukan melalui analisis koefisien determinasi, maka dilakukan proses perhitungan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Koefisien determinasi} &= r^2 \times 100\% \\ &= (-0,140)^2 \times 100\% \\ &= 0,019 \times 100\% \\ &= 1,9\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa 1,9% kontribusi menentukan hubungan kebiasaan belajar (X) dengan prestasi belajar (Y).

Dilihat dari hasil analisisnya diketahui bahwa antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut (H_0 diterima) karena secara statistik diperoleh r_{hitung} -0,140 dan r_{tabel} 0,349 maka r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} atau (-0,140 < 0,349) dan tingkat korelasinya sangat lemah yang dapat dilihat pada tabel tingkat hubungan variabel penelitian menurut besarnya koefisien korelasi. Jadi hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa termasuk korelasi negatif.

Selanjutnya untuk dapat melihat besar kontribusi kebiasaan belajar sebagai variabel (X) dengan Prestasi belajar sebagai variabel (Y) dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis koefisien

determinasi yaitu dengan cara mengkuadratkan nilai rhitung (r^2). Dalam hal ini rhitung sebesar -0,140 sehingga dikuadratkan menjadi $(-0,140)^2$ dan didapatkan nilai sebesar 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kebiasaan belajar (X) berkontribusi sebesar 1,9% menentukan variabel prestasi belajar siswa (Y). Variabel bebas kebiasaan belajar hanya berpengaruh sebesar 1,9% dalam menentukan variabel terikat prestasi belajar dan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Juga dapat diartikan bahwa kebiasaan belajar bukan faktor penentu yang dominan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik (Amaliah et al., 2022).

Berdasarkan besar kontribusi tersebut keeratan hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar yang sangat lemah bukan berarti tidak ada hubungan. Akan tetapi hubungan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas V SDN 6 Cendono hanya 1,9%. Lemahnya hubungan antar kedua variabel dalam penelitian ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengambilan sampel. Peneliti menggunakan nilai UTS untuk pengambilan data prestasi belajar sebagai variabel Y, mungkin apabila peneliti menggunakan angket dalam pengumpulan data prestasi belajar maka kemungkinan pengaruhnya akan tinggi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar Selama Pembelajaran Daring dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X IPA 2 SMAN 1 Lembar” yang ditulis oleh (Rahmawati et al., 2022). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa selama pembelajaran daring terhadap prestasi belajar kimia siswa kelas X IPA 2 SMAN 1 Lembar. Diperoleh nilai koefisien korelasinya bernilai negatif yaitu dengan r hitung sebesar -0,10.

Hasil uji koefisien yang menyatakan korelasi bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan belajar kimia siswa selama pembelajaran daring dengan prestasi belajar kimia siswa memiliki hubungan yang bersifat tidak searah atau saling berbanding terbalik.

Hubungan tidak searah ini berarti bahwa nilai kebiasaan belajar kimia siswa X IPA 2 SMAN 1 Lembar selama pembelajaran daring mengalami penurunan, namun sebaliknya nilai siswa X IPA 2 SMAN 1 Lembar pada prestasi kimia mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji t sebesar $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,495 < 1,703$, yang artinya H_0 diterima berarti tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan belajar selama pembelajaran daring dengan prestasi belajar kimia siswa kelas X IPA 2 SMAN 1 Lembar.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono bersifat negatif, artinya hubungan kedua variabel bersifat tidak searah (berlawanan) sehingga jika Variabel X meningkat maka variabel Y menurun dan sebaliknya. Hipotesis H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V SDN 6 Cendono dengan nilai signifikan sebesar $0,429 > 0,05$. Diperoleh r hitung $-0,140$ dan r tabel $0,349$ maka r hitung lebih kecil dari r tabel atau $(-0,140 < 0,349)$ sehingga H_0 diterima maka tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut dan tingkat korelasinya sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N., Amaliah, N., Nurhidayah, N., Hasan, P. A., & Wahid, M. (2022). Hubungan Antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Bioedukasi*, 5(2), 165–172.
- Ariana, R. (2016). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 1–23.
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia karena Belajar. *Sabilarrasyad*, 2(1), 67.
- Arsoniadi, A., Mujidin, M., & Suyono, H. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 176–181.

<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2109>

- Aslianda, Z., Israwati, & Nurhaidah. (2017). Hubungan Displin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 236–243.
- Budiana, S., Karmila, N., & Devi, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 70–73. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v12i2.2937>.
- Budiharto, T. (2012). Pendidikan Keterampilan. *UNS Press*, 1–2.
- Eldes, I. (2015). Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Al-Hikmah*, 9(2). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2019). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kota Bogor. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 147–162. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.5827>
- Istikomah, Karomah, & Astrid, A. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar aktif siswa terhadap prestasi belajar di kelas VIII MTS.YPPI Wonorejo Belitang. *Fitrah : Jurnal of Islamic Education*, 2(1), 25–36.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Kaunyah, H. A. (2016). Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Mawarni, F., & Fitriani, Y. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 133–147. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4293>.
- Nawawi, K. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Gugus Dewi Sartika dan Gugus Hasanudin Kota Tegal. *Skripsi*, 6.
- Novenia, O. :, Wulansari, H., & Manoy, J. T. (2020). Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Selama Study at Home. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 72–81.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>.
- Qasim, M. (2016). Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- R.Septiani. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Ekonomi Siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 14 Pekanbaru*. 10–40.
- Rahmawati, R., Haris, M., Sofia, B. F. D., & Al Idrus, S. W. (2022). Hubungan Kebiasaan Belajar Selama Pembelajaran Daring dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X IPA 2 SMAN 1 Lembar. *Jurnal Ilmiah Profesi*

- Pendidikan*, 7(2b), 732–740. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.629>.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>.

KEMAMPUAN BERPIDATO
MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS

Tresiana Sari Diah Utami
Universitas Katolik Musi Charitas
email: ltresiana@ukmc.ac.id

ABSTRACT

Speaking skills in Indonesian is a language skill that needs to be mastered well. This is because speaking skills are one of the most important indicators for student success in learning languages. Speech is one of the skills that must be mastered by students. The research focuses on the ability to make speeches seen from the structure of the speech. the structure of the speech, among others, opening, content, and closing. This study aims to describe the speech skills of Musi Charitas Catholic University students, seen from the structure of the building. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is from tests conducted on students of Musi Charitas Catholic University batch 2021, totaling 84 students. The results of tests conducted on research subjects were then transcribed and became a source of data. The research instrument is a student's speech test by referring to the instruments that have been used previously. The results showed that 88.8% of the research subjects were able to produce the opening part, 80.4% of the research subjects were able to produce the content part, and 71.3% of the research subjects were able to produce the closing part.

Keyword: *speech, students, structure*

ABSTRAK

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara ini menjadi salah satu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Berpidato menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Penelitian berfokus terhadap kemampuan berpidato dilihat dari struktur

pidato tersebut. struktur pidato tersebut antara lain, pembuka, isi, dan penutup. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan pidato mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas, dilihat dari struktur pembangunnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Sumber data dari tes yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas angkatan 2021 yang berjumlah 84 mahasiswa. Hasil tes yang dilakukan kepada subjek penelitian kemudian ditranskripsikan dan menjadi sumber data. Instrumen penelitian adalah tes pidato mahasiswa dengan merujuk pada instrumen yang telah digunakan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan 88.8% subjek penelitian mampu menghasilkan bagian pembuka, 80.4% subjek penelitian mampu menghasilkan bagian isi, dan 71.3% subjek penelitian mampu menghasilkan bagian penutup.

Kata kunci: pidato, mahasiswa, struktur

1. PENDAHULUAN

Ada beberapa aspek terampil dalam pembelajaran bahasa yang harus terus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh melalui kegiatan menghafalkan, melainkan diperoleh dari latihan menggunakan bahasa secara terus-menerus tetapi hal itu belum mencukupi untuk menjadikan seorang terampil berbahasa. Selain pelatihan, siswa harus dikenalkan dengan kegiatan berbahasa dalam konteks nyata. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat berperan penting dalam upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan menulis (Novalina et al., 2014).

Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menyimak. Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek dilihat dari proses komunikasi. Kedua aspek dari keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah aspek reseptif dan produktif.

Mulyati (2020) mengemukakan bahwa kemampuan reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan. Keterampilan menyimak dan membaca

termasuk keterampilan reseptif. Penerima informasi hanya bersifat menerima informasi saja. Kemampuan reseptif bersifat searah, berbeda dengan keterampilan produktif.

Keterampilan produktif dipahami sebagai kegiatan bersifat dua arah. Keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya (Mulyati, 2020).

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Dalam pemerolehan atau pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu tidak digunakan secara tunggal, melainkan digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara ini menjadi salah satu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus (Nuryanto, 2018).

Namun, keterampilan berbicara ini bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai. Berbicara tidak hanya memproduksi kosakata tetapi juga kaidah dalam penggunaan bahasa tersebut (Asqalan, 2016). Dalam file Bab II Unimed (2021), Iskandarwassid menjelaskan bahwa dalam keterampilan berbicara menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan tersebut berhubungan kuat dengan ketrampilan menyimak. Ketrampilan berbicara

mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim, sedangkan penerima sebagai penerima warta. Proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Di tingkat sekolah dasar, keterampilan berbicara dievaluasi melalui kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain.

Berpidato menjadi salah satu keterampilan berbicara yang sudah dilatih dari tingkat sekolah dasar. Husna (2012) berpendapat bahwa pidato ataupun penyajian lisan kepada suatu kelompok massa merupakan sesuatu yang penting. Bagi mereka yang mahir melakukan keterampilan berbicara tersebut dapat dengan mudah menguasai massa dan berhasil memaparkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain.

Dalam berpidato, banyak hal yang harus diperhatikan pembicara, salah satunya adalah struktur berpidato tersebut. Supriyatmoko dikutip Lubis (2018) menyatakan bahwa isi pidato terdiri dari, (1) Pendahuluan, pengantar sebelum masuk pada tema pokok yang hendak disampaikan kepada *audience*, (2) Isi pidato disampaikan secara berurutan dengan terlebih dahulu disampaikan latar belakang permasalahan yang telah disesuaikan dengan kepentingan dan keterkaitan dengan *audience*. Isi pidato bisa berupa penjelasan, ilustrasi, alasan-alasan, bukti-bukti yang mendukung, model, dan humor yang relevan. Terakhir (3) Penutup, bagian akhir dari sebuah pidato yang merupakan sebuah kesimpulan dari keseluruhan uraian sebelumnya disebut penutup. Penutup bisa berupa langsung ditutup dan mengucapkan salam. Teknik lain dalam menutup pidato adalah dengan menyimpulkan, menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat berbeda, mendorong *audience* untuk bertindak, kutipan sajak, kitap suci, peribahasa, atau ucapan ahli, memuji khalayak, atau sesuai dengan kreatifitas sendiri.

Secara ringkas, struktur penulisan pidato adalah pembuka, isi, dan penutup. Pembuka adalah yang mengawali suatu pidato sebelum masuk pada isi pidato. Isi adalah ide permasalahan yang akan disampaikan di dalam

suatu pidato. Isi pidato merupakan hal yang paling utama dari suatu pidato. Bagian penutup merupakan bagian terakhir dari sitematika penulisan pidato. Penutup berisi tentang simpulan dan ucapan terima kasih oleh pembicara.

Pembuka dalam berpidato berisi salam yang dilanjutkan dengan ucapan hormat dan puji-pujian. Selain itu, pidato dapat dilengkapi dengan rangkaian ucapan terima kasih. Isi dalam pidato berisi beberapa hal. Hal tersebut diantaranya pendahuluan isi pidato yang berisi pokok-pokok masalah dari isi pidato yang nanti akan diuraikan lebih lanjut oleh pembicara. Selanjutnya isi dari pidato, bagian yang menjelaskan selengkapny dari pidato yang akan disampaikan. Akhir isi pidato adalah simpulan. Penutup berisi harapan atau anjuran atas apa yang disampaikan oleh pembicara. Ucapan permintaan maaf atas kekurangan selama berpidato juga disampaikan dalam tahap ini. Kemudian diakhiri dengan salam penutup dan ucapan terima kasih.

Seorang tokoh dalam masyarakat, pemimpin, sarjana, dan seorang ahli harus memiliki keterampilan berpidato yang baik. Berpidato yang baik memiliki keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, mampu menampilkan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung (Keraf dikutip Husna, 2012).

Berdasarkan observasi secara daring yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas, beberapa diantara mereka ketika diminta mengemukakan pendapat secara formal terlihat rasa gugup sehingga gagasan yang disampaikan menjadi kurang elas dan tidak beraturan. Namun, terdapat juga mahasiswa yang lancar berpendapat sehingga maksud dan tujuan dalam berbicara dapat dipahami oleh peneliti. Selain itu juga, terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Indonesia sehingga berpendapat menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai keterampilan berbicara mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas. Karena luasnya keterampilan berbicara, peneliti membatasi

keterampilan berpidato yang akan difokuskan dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Kemampuan Berbicara Mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif menguraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012).

Subjek penelitian diistilahkan juga sebagai informan maupun partisipan. Subjek penelitian adalah individu yang berpartisipasi dalam penelitian seseorang, individu tersebut merupakan sumber data (Mc. Millan dikutip Samsuddin, 2009).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas yang mengikuti pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia yang diampu oleh peneliti yang berjumlah 167 mahasiswa. Berikut rincian jumlah populasi dalam penelitian ini,

No	Fakultas	Prodi	Jumlah Peserta
1	FST	Arsitektur	15
2	FST	SI	10
3	FBA	Akuntansi	57
4	FBA	Manajemen	58
5	FHIP	Psikologi	16
6	FHIP	PGSD	10
7	FHIP	PBI	1
Total			167

Tabel 4.1 Rincian Populasi Penelitian

Pemilihan subjek atau sample penelitian berdasarkan pendapat Sugiyono (2018) dengan berdasarkan beberapa kategori kemungkinan. Dalam penelitian ini, kemungkinan-kemungkinan yang muncul antara lain jenis kelamin, jumlah angkatan, jumlah fakultas, dan jumlah prodi. Dengan rincian 2 jenis kelamin, 2 angkatan, 3 fakultas, dan 7 prodi. Setelah dihitung jumlah

subjek penelitian sebanyak 84 orang. Sample penelitian tersebut diambil secara *sampling random*.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data sehingga kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah (Arikunto, 2007). Instrumen penelitian ini adalah tes berupa berpidato. Rubrik penilaian yang digunakan sudah tervalidasi ahli. Berikut bagian-bagian yang dinilai,

No	Aspek	Keterangan	Skor
1	Pembuka	Terdapat 3 bagian pembuka (salam, ucapan hormat, dan ucapan syukur) yang dihasilkan.	3
		Hanya terdapat 2 diantara 3 bagian pembuka (salam, ucapan hormat, dan ucapan syukur) yang dihasilkan.	2
		Hanya terdapat 1 diantara 3 bagian pembuka (salam, ucapan hormat, dan ucapan syukur) yang dihasilkan.	1
2	Isi	Terdapat semua bagian isi (pendahuluan, isi, dan penutup inti) yang dihasilkan.	3
		Terdapat 2 diantara 3 bagian isi (pendahuluan, isi, dan penutup inti) yang dihasilkan.	2
		Terdapat 1 diantara 3 bagian isi (pendahuluan, isi, dan penutup inti) yang dihasilkan.	1
3	Penutup	Terdapat semua bagian penutup (salam, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih.) yang dihasilkan.	3
		Terdapat 2 diantara 3 bagian isi (kesimpulan dan salam) yang dihasilkan.	2
		Terdapat 1 diantara 3 bagian isi (kesimpulan dan salam) yang dihasilkan.	1

Tabel 4.2 Instrumen Penilaian

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Saebani, 2009). Pada kegiatan analisis data, peneliti melakukan analisa data dengan menganalisa dokumen dari tes pidato yang sudah ditranskripkan. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Saebandi dikutip Utami, 2018). Pada kegiatan analisis data peneliti perlu melakukan, pengorganisasian data, menguji asumsi, dan mencari alternatif kejelasan bagi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Katolik Musi Charitas. Penelitian dilaksanakan selama dua semester atau dalam tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil dan genap. Penelitian dilaksanakan dalam Mata Kuliah Umum Wajib Bahasa Indonesia.

Dalam proses semester ganjil 2021/2022, pengelompokan atau pemilihan kelas masih menggunakan aturan yang memang sudah berlaku di Universitas Katolik Musi Charitas, kelas MKWU Bahasa Indonesia mengikuti kelas Prodi masing-masing sedangkan kelas MKWU Bahasa Indonesia semester genap tahun ajaran 2021/2022 menggunakan kurikulum Kampus Merdeka. Pemilihan kelas pada semester genap tersebut berbeda dengan semester sebelumnya. Mahasiswa yang berada dalam kelas MKWU Bahasa Indonesia adalah mahasiswa berasal dari lintas Prodi.

Subjek penelitian yang berjumlah 84 mahasiswa dipilih secara random. Pemilihan random subjek penelitian dengan cara membuat undian yang bertuliskan kode nomor daftar hadir dan kelas mereka. Berdasarkan hasil analisa mengenai kemampuan berpidato mahasiswa yang berfokus pada struktur. Namun, dalam pengumpulan data, 4 rekaman dari subjek penelitian tidak bisa ditranskripsikan karena kesalahan teknis.

Penelitian dilaksanakan secara daring dan luring. Peneliti memberikan penjelasan secara langsung mengenai struktur penulisan pidato. Selain itu, subjek penelitian diberikan materi di Lumen. Peneliti selanjutnya meminta subjek penelitian mendesain naskah pidato dengan tema, bentuk nyata kepedulian mahasiswa di masa pandemi covid-19.

Subjek penelitian diminta mengumpulkan naskah pidato. Mereka juga ditugaskan membuat rekaman video pidato dengan maksimal durasi 10 menit sesuai dengan naskah yang telah mereka desain sebelumnya.

Setelah waktu penilaian dimulai, peneliti mengunduh semua video rekaman pidato subjek penelitian. Peneliti kemudian menranskripsikan hasil rekaman dengan dibantu aplikasi transkrip. Kemudian, peneliti kembali mengecek ketepatan aplikasi dengan cara mendengarkan kembali rekaman sebelumnya. Keseluruhan kemampuan berpidato mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas dilihat dari struktur berpidato sebesar 80%. Secara spesifik berdasarkan masing-masing struktur, kemampuan berpidato dilihat dari struktur pembuka sebesar 88.8%, isi sebesar 80.4%, dan 71.3% untuk bagian penutup. Nilai tertinggi memperoleh nilai 100 sedangkan terendah sebesar 22.

Pembuka Pidato

Struktur pidato pada bagian pembuka terdiri dari salam, pengucapan hormat, dan pengungkapan rasa syukur. Berdasarkan hasil analisa data, kemampuan mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas dalam berpidato, khususnya bagian pengungkapan struktur pidato pembuka sebesar 88,8%. Dibandingkan bagian struktur lainnya, bagian isi dan penutup, bagian pembuka adalah bagian yang paling baik dihasilkan mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas.

Berdasarkan hasil analisa data, beberapa mahasiswa belum memiliki kemampuan berpidato, khususnya dalam struktur pembuka pidato, subjek penelitian melakukan beberapa penambahan padahal bagian utama pembuka pidato yaitu bagian salam, pengungkapan hormat, dan syukur belum terpenuhi. Subjek penelitian menambahkan pengenalan diri dan informasi topik atau tema berpidato.

Hal tersebut bukanlah suatu kesalahan fatal. Namun, penjelasan berikut mengungkapkan beberapa contoh pembuka pidato yang belum mendapatkan nilai sempurna karena penambahan bagian sebelumnya. Berikut contohnya,

1. Selamat pagi semuanya, salam sejahtera bagi kita semua, saya harap ibu dan seluruh teman-teman yang ada disini semuanya sehat dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Pertama-tama izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu,

nama saya Sheryn geofany dari Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Program Studi Akuntansi.

2. Salam sejahtera bagi kita semua. Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat Nya kita semua dapat berkumpul disini pada pagi yang cerah ini. Pada hari ini saya akan menyampaikan pidato tentang bentuk nyata kepedulian mahasiswa di masa pandemi covid-19.
3. Selamat pagi semuanya salam sejahtera untuk kita semua. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha esa yang telah memberikan kita rahmat dan kesehatan pada hari ini, sehingga kita masih dapat bertemu meskipun dalam keadaan online yang dikarenakan pandemi COVID-19 ini. Sebelum memulai pidato ini saya akan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Diana Frasiska salah satu mahasiswi prodi akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang.
4. Selamat Pagi, salam sejahtera untuk kita semua. Pertama–tama marilah kita ucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya kita semua masih diberikan kesehatan sehingga kita dapat berkumpul walaupun secara daring. Pada saat ini, saya akan membicarakan mengenai bentuk nyata kita di masa pandemi covid 19.

Berdasarkan contoh di atas, subjek penelitian menambahkan dua hal yang telah dipaparkan sebelumnya. Ketiga contoh penggalan bagian pembuka pidato subjek penelitian, ketiga subjek penelitian menambahkan informasi mengenai topik pidato padahal subjek penelitian belum mengungkapkan rasa hormat pada bagian pembuka.

Selain menambahkan bagian perkenalan dan informasi topik, ketidaksempurnaan nilai berpidato dari subjek penelitian dikarenakan subjek penelitian hanya mengungkapkan salam. Berikut dipaparkan contoh subjek penelitian yang hanya mengungkapkan salam dalam pembuka pidato, 5. “Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara sebangsa dan setanah air”, 6. “Selamat pagi kepada yang terhormat dosen pengampu bahasa indonesia yang saya sayangi mahasiswa akuntansi universitas katolik musu charitas salam sejahtera bagi kita semua.Puji syukur ke hadirat Tuhan, saya masih bisa melihat sekalian dalam keadaan sehat.”, dan 7. “Selamat sore, Salam sejahtera bagi kita semua.”

Selain itu, berdasarkan hasil analisa data penelitian, tidak semua subjek penelitian mengucapkan atau menghasilkan salam pada awal pidato.

Berikut dipaparkan contoh subjek penelitian yang tidak mengungkapkan salam pada pembuka pidato,

8. Yang saya hormati, Ibu Tresi selaku dosen mata kuliah Bahasa Indonesia, dan teman-teman yang saya kasihi. Pertama - tama, marilah kita sama - sama panjatkan puji syukur pada Tuhan yang selalu memberikan rahmat-Nya pada hari ini sehingga kita dapat berkumpul bersama pada pertemuan perkuliahan Bahasa Indonesia hari ini. Maka dari itu, perkenankanlah saya menyampaikan mengenai kepedulian saya sebagai mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

Contoh di atas menunjukkan bahwa salah satu subjek penelitian tidak mengungkapkan salam dalam pembuka pidato. Subjek penelitian langsung mengungkapkan rasa hormat.

Selain bagian salam, pembuka pidato bagian hormat menjadi bagian pembuka yang harus ada dalam pembuka pidato. Berdasarkan hasil analisa data, beberapa subjek penelitian belum menghasilkan pengungkapan hormat dalam pembuka pidato. Berikut dipaparkan contohnya,

9. Selamat sore, salam sejahtera untuk kita semua. Sebelumnya mari kita ucapkan syukur atas berkah Tuhan Yang Maha Esa yang mengiringi kita untuk bisa mengikuti pertemuan pada hari ini. Saya akan menyampaikan sebuah pidato yang berjudul Kepedulian Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19.
10. Selamat Siang para hadirin sekalian, Salam sejahtera bagi kita semua. Pertama tama, mari kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatnya kita semua sehat dan bisa dipertemukan saat pandemi ini masih berlangsung.
11. Selamat pagi Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari sekalian. Salam sejahtera bagi kita semua. Pertama-tama marilah kita panjatkan Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat kesehatan yang Tuhan berikan kepada kita semua terlebih dalam masa pandemi covid 19 kita semua dapat berkumpul ditempat ini dalam keadaan sehat dan tetap mematuhi protokol kesehatan.
12. Selamat pagi kepada yang terhormat dosen pengampu bahasa indonesia yang saya sayangi mahasiswa akuntansi universitas katolik musu charitas salam sejahtera bagi kita semua. Puji syukur ke hadirat Tuhan, saya masih bisa melihat sekalian dalam keadaan sehat.
13. Selamat pagi rekan-rekan mahasiswa sekalian, salam sejahtera bagi kita semua. Puji syukur kita panjatkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karuniaNya, kita dapat berkumpul disini.

Kelima contoh penggalan pembuka pidato yang dihasilkan subjek penelitian belum menghasilkan pengungkapan hormat dalam berpidato. Kelima subjek penelitian mengungkapkan rasa syukur setelah mengucapkan salam.

Bagian terakhir dalam pembuka, pengucapan syukur. Dalam hasil analisis data, tidak seluruh subjek penelitian yang mampu mengungkapkan rasa syukur. Berikut dipaparkan contoh pembuka pidato yang tidak disertakan dengan ungkapan rasa syukur, 14. “Salam sejahtera bagi kita semua.” dan 15. “Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Selamat pagi semuanya, salam sejahtera bagi kita semua, saya harap ibu dan seluruh teman-teman yang ada disini semuanya sehat dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Pertama-tama izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu,”.

Berdasarkan contoh penggalan pembuka pidato di atas menunjukkan bahwa pada contoh 14 subjek penelitian hanya mengucapkan salam pada awal pembuka pidato. Pada contoh nomor 15 subjek penelitian mengucapkan salam yang dilanjutkan dengan pengharapan kesehatan dan perkenalan diri.

Inti Pidato

Struktur pidato kedua setelah pembuka adalah inti pidato. Dalam inti pidato ini, subjek penelitian harus mengungkapkan pendahuluan inti, isi utama pidato, dan diakhiri dengan penutup yang ditandai adanya ajakan dari pembicara atau subjek penelitian kepada pendengar.

Berdasarkan hasil analisis data, 80.4% subjek penelitian sudah mampu menghasilkan inti pidato. 19,6% subjek penelitian belum mampu mengungkapkan inti pidato. Ketidaksempurnaan inti pidato didominasi tidak adanya kalimat ajakan diakhir pidato. Selain itu, terdapat 9 subjek penelitian atau 11.25% yang belum berpidato sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Berikut beberapa contoh isi pidato dari subjek penelitian yang tidak bertopik *Bentuk Nyata Kepedulian Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*,

16. Pandemi Covid-19 mulai muncul pertama kali di Wuhan, China, akhir 2019 lalu. Dimana Covid - 19 ini menyerang sistem pernafasan manusia. Dan lebih parahnya, virus ini bisa masuk ke tubuh manusia tanpa gejala. Yang mengakibatkan banyak orang kehilangan nyawa. Maka dari itu, bukankah sudah seharusnya kita sebagai sesama manusia saling membantu? Beberapa diantaranya yaitu dengan cara berdonasi untuk yang tidak mampu, mengadakan sosialisasi pada masyarakat setempat mengenai Pandemi Covid - 19, mengingatkan sesama untuk menerapkan protokol kesehatan seperti 5M dan membagikan informasi mengenai info lokasi vaksin, dan sebagainya.
17. Pandemi virus Covid-19 saat ini sudah melanda hampir seluruh penjuru dunia. Virus Covid-19 merupakan virus jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia melalui udara. Virus Covid-19 ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan China pada akhir Desember 2019. Selain itu pandemi ini juga mempengaruhi beberapa kegiatan manusia. Seperti melemahnya perekonomian, terhambatnya proses pembelajaran pendidikan dan berbagai kegiatan lainnya yang mengalami perubahan dalam pola kerjanya. Oleh karena itu, kita harus segera melakukan antisipasi pencegahan. Karena pandemi ini akan terus bertambah jika pola hidup masyarakat tidak disiplin dalam melaksanakan protokol kesehatan dengan baik. Untuk mencegah penyebaran virus Jika semua pihak ikut bekerja sama pasti penyebaran virus Covid-19 bisa dikendalikan dan perlahan perekonomian kembali menjadi stabil. ...
18. Sebagai pemuda, ingatkanlah orang tua atau yang lebih muda dari kita untuk selalu mematuhi protokol kesehatan. Ajak mereka, tumbuhkan rasa sadar diri kepada setiap orang entah itu tua atau pun muda. Untuk selalu menerapkan protol Kesehatan, bukan hanya untuk melindungi diri sendiri tapi untuk semua orang untuk dunia.

Kedua penggalan isi pidato di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian tersebut belum menyampaikan isi pidato sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pada nomor 16, subjek penelitian membahas mengenai hal secara umum mengenai hal yang bisa dilakukan manusia antarsesama dalam menghadapi pandemi covid-19, kutipan penggalan kalimat, "... bukankah sudah seharusnya kita sebagai sesama manusia saling membantu? Beberapa diantaranya yaitu dengan cara berdonasi untuk yang tidak mampu, mengadakan sosialisasi" Pada nomor 17, tidak jauh berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya, subjek penelitian ini membahas hal inti mengenai hal umum yang bisa dilakukan masyarakat di masa pandemi. Selain itu, pada nomor 18, subjek penelitian menjelaskan

kontribusi pemuda pada masa pandemi, meskipun mahasiswa adalah pemuda, pembicara baiknya menggunakan mahasiswa sebagai identitas sasaran

Bagian inti pidato terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup yang ditandai dengan adanya ajakan. Dari ketiga bagian isi dari pidato tersebut, selain yang dijelaskan sebelumnya, bagian penutuplah yang lebih banyak belum dipenuhi oleh mahasiswa.

Bagian awal pada isi berisi hal umum mengenai topik yang akan disampaikan. Topik utama dari pidato mahasiswa adalah *Bentuk Nyata Kepedulian Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*. Pembicara atau subjek penelitian dapat membahas mengenai perkembangan covid-19. Selain itu subjek penelitian dapat membahas hal-hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah. Berikut disajikan contoh penggalan pembuka isi dari salah satu subjek penelitian,

19. Hadirin yang saya hormati, pada kesempatan kali ini izinkanlah saya untuk menyampaikan beberapa gagasan yang terkait dengan covid-19, sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama covid-19 merupakan penyakit yang menular, yang disebabkan oleh corona virus yang baru ditemukan pada tahun 2019 kemarin di kota wuhan china. (ada izin)

Berdasarkan penggalan pembuka pada isi tersebut, subjek penelitian telah membahas covid-19 secara umum. Uniknyanya, subjek penelitian meminta izin terlebih dahulu sebelum menyampaikan pembuka isi. Biasanya, izin disampaikan pada bagian pendahuluan setelah bagian pengungkapan rasa hormat atau syukur. Terlihat, setelah produksi kalimat transisi yang menandai adanya perubahan paragraf secara lisan atau pengubahan posisi dari pembuka ke isi, subjek penelitian meminta izin kepada pendengar.

Setelah pembuka di isi pidato, isi pidato berisi hal inti yang harus disampaikan oleh pembicara. Bagian itu yang harus disampaikan yaitu bentuk atau hal nyata yang dapat dilakukan oleh mahasiswa di masa pandemi. Berikut beberapa temuan berasal dari analisis data,

20. Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Cecep Darmawan menerangkan bentuk kepedulian siswa / mahasiswa selama masa pandemi tentu tidak harus peduli terhadap teman

satu kelas. Namun, kepedulian di masa pandemi saat ini dicerminkan dari kepedulian pada lingkungan sekitar. “Tentu kepedulian saat ini yang dimaksudkan bukan harus satu kelas, tapi kepedulian pada lingkungan sekitar, bagaimana mereka berperan mengedukasi masyarakat dengan membagikan masker, agar masyarakat sadar akan pentingnya memakai masker dimasa pandemi seperti ini,” ungkap Cecep.

21. Sikap menurut Ajzen adalah disposisi untuk merespon positif atau negatif pada objek, orang, lembaga, atau peristiwa. Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa dapat menjalani perubahan dalam teknologi informasi secara cepat, apalagi mereka adalah kelompok millennial yang tidak terlepas dari gadget. Menurut Warsono tanggung jawab individu sebagai warga negara yang baik, meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penggalan isi pidato tersebut, subjek penelitian menambahkan kutipan dari ahli. Pada penggalan pidato nomor 20, subjek penelitian mengutip pernyataan seorang guru besar mengenai hal apa saja yang bisa dilakukan oleh siswa ataupun mahasiswa. Sedangkan pada penggalan isi pidato nomor 21, subjek penelitian mengutip pernyataan mengenai konsep sebuah sikap.

Selain contoh di atas, subjek penelitian juga menggunakan kata ganti sapaan supaya terdengar lebih menarik dan bersemangat. Berikut contoh penggalan isi pidato,

22. Tak hanya itu, selain memperhatikan diri kita sendiri, ada baiknya bila kita mengajak dan mengingatkan orang di sekitar kita untuk lebih menaati protokol kesehatan agar kita semua terhindar dari terjangkitnya virus Covid-19. Sebagai generasi muda, ada baiknya juga jika kita tidak berkerumun dengan sengaja ditempat umum.

Dari contoh penggalan di atas, subjek penelitian menggunakan frase generasi muda sebagai pengganti mahasiswa.

Selain itu, berikut contoh penggunaan frase rekan mahasiswa digunakan subjek penelitian sebagai kalimat transisi,

23. Rekan Mahasiswa sekalian yang saya kasihi, kita perlu mengadakan terobosan untuk mengatasi masalah pandemi ini. Hal-hal nyata yang kita harus lakukan ialah menerapkan 4 M yakni memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan mengurangi mobilitas serta penting untuk mensosialisasikan kepada masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kita. Selain itu kita harus mensosialisasikan pentingnya vaksin bagi kita agar dapat meminimalisir penyebaran virus covid - 19. Diharapkan setelah kita menerapkan 4 M dan vaksinasi dapat memutuskan

rantai penyebaran Covid -19 dan membuat hidup kita kembali seperti sedia kala.

Berdasarkan contoh penggalan isi dari pidato tersebut, subjek penelitian menggunakan kalimat transisi sebagai sasaran pendengar pidato. Frase rekan mahasiswa sebagai penekanan bahwa sasaran dalam berpidato tersebut adalah mahasiswa.

Selain itu, dalam bagian isi pidato, salah satu subjek penelitian menjelaskan mengenai hal yang sudah dilakukannya. Berikut penggalan isi pidato tersebut,

24. Bentuk kepedulian saya yaitu mengedukasi masyarakat sekitar saya dengan di bantu karang taruna untuk meningkatkan pemahaman pentingnya menggunakan masker ketika berada di luar. Membagikan sembako bersama karang taruna untuk warga sekitar saya yang terjangkit penyakit Covid-19 mengadakan penyuluhan pemahaman betapa penting nya vaksin dan konsultasi secara gratis untuk masyarakat di lingkungan sekitar saya Membagikan masker secara gratis kepada masyarakat Itu mungkin beberapa kegiatan bentuk kepedulian saya sebagai mahasiswi di kala Pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Berdasarkan penggalan isi pidato tersebut, subjek penelitian menjelaskan mengenai hal-hal yang telah dilakukannya. Subjek penelitian mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan masker. Subjek penelitian juga membagikan sembako bersama karang taruna di sekitar. Selain itu, subjek penelitian membagikan masker kepada masyarakat.

Bagian terakhir dari isi pidato adalah penutup. Penutup isi pidato berisi ajakan. Bagian ajakan menjadi bagian yang sering terlupakan diucapkan ketika berpidato. Berikut dipaparkan contoh penutup isi pidato yang tidak diakhiri ajakan,

25. Hari ini kita masih berhadapan dengan pandemi covid-19. Pandemi ini telah menyebabkan banyak orang meninggal dan membuat masyarakat khawatir untuk berinteraksi di luar rumah. Kita semua dianjurkan untuk senantiasa menjaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan. Meskipun sebagian orang sudah merasa bosan untuk melakukannya, kita sebagai mahasiswa harus tetap semangat dalam menghadapinya. Banyak hal yang bisa kita lakukan sebagai mahasiswa untuk peduli terhadap kondisi di masa pandemi covid-19 ini, yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan, melakukan vaksinasi dosis pertama dan kedua sesuai waktunya, membagi informasi tempat pelaksanaan vaksin ke orang yang membutuhkan, melakukan ataupun mengikuti

sosialisasi tentang covid-19 secara online, dan masih banyak lagi hal yang bisa dilakukan sebagai mahasiswa. Tak hanya itu, mengikuti pembelajaran kuliah secara online dengan baik juga merupakan bentuk kepedulian di masa pandemi karena kita secara tidak langsung, menjaga interaksi dengan orang lain agar kasus covid-19 tidak bertambah.

26. Besar harapan saya agar semua mahasiswa dapat mematuhi protokol kesehatan serta mengikuti kegiatan vaksinasi demi kebaikan bersama.
27. Para mahasiswa yang turut membantu kegiatan vaksinasi massal ini di lakukan secara sukarelaan, dan panggilan kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang divaksinasi agar mempercepat vaksinasi terwujud sehingga pandemi covid-19 ini segera berakhir.

Berdasarkan contoh di atas, ketiga contoh penggalan penutup isi pidato belum berisi ajakan. Penggalan penutup isi pidato pada nomor 25 menunjukkan subjek penelitian menutup isi pidato dengan pesan-pesan. Pesan bagi mahasiswa agar berkontribusi dalam kehidupan masyarakat di masa pandemi. Selain itu, subjek penelitian pada penggalan pidato nomor 26 mengungkapkan pengharapan agar mahasiswa melaksanakan protokol kesehatan. Sedangkan subjek penelitian pada penggalan nomor 27 mengungkapkan pesan kepada mahasiswa bukan berupa ajakan.

Penutup Pidato

Struktur pidato terakhir setelah isi adalah penutup pidato. Dalam penutup pidato ini, subjek penelitian harus mengucapkan salam, permohonan maaf, dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan hasil analisis data, 71.3% subjek penelitian sudah mampu menghasilkan akhir pidato. 28,7% subjek penelitian belum mampu mengungkapkan akhir pidato. Berikut beberapa contoh isi pidato dari subjek penelitian yang tidak sempurna dalam menutup pidato,

28. Mungkin ini saya yang bisa saya sampaikan dalam pidato kali ini, mohon maaf bila ada kesalahan kata atau penulisan dalam teks ini. Saya mengucapkan terima kasih.
29. Demikianlah, pidato yang dapat saya sampaikan apabila ada kesalahan dalam bertutur kata saya mohon maaf dan kepada Tuhan saya mohon ampun. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih.

30. Demikianlah pidato saya sampaikan ini , semoga bermanfaat bagi rekan rekan mahasiswa sekalian.Mohon maaf jika ada kesalahan dalam pengucapan kata. Atas waktu dan perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.
31. Sekian pidato dari saya, saya ucapkan maaf jika terdapat kata-kata yang salah atau menyinggung perasaan, terima kasih atas perhatiannya.
32. Demikian pidato yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf jika ada kata-kata yang tidak berkenan dihati kalian. Sekian dan terima kasih.
33. Ibu dan teman-teman sekalian, demikian kiranya pidato singkat yang dapat saya sampaikan. Sebelumnya, saya ucapkan mohon maaf apabila ada kekurangan dan pemilihan kata yang tidak berkenan di hati pendengar. Semoga apa yang disampaikan dapat bermanfaat bagi kita semua dan atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.
34. Saya juga mohon maaf jika ada kata kata yang kurang berkenan dan terimakasih atas perhatiannya Ibu Tresi dan rekan rekan mahasiswa sekalian.
35. Sekian pidato yang saya berikan, semoga bermanfaat dan kurang lebih lainnya mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih.
36. Baiklah itu saja yang dapat saya sampaikan jika ada salah kata atau kurang berkenan saya mohon maaf, dan kepada Tuhan saya mohon ampun. Saya akhiri pidato saya hari ini, sekian dan Terimakasih.
37. sekian yang dapat saya sampaikan, bila ada saya ada salah kata atau kurang berkenan di hati teman-teman saya mohon maaf, terima kasih. Demikianlah pidato ini saya sampaikan. Semoga pandemi Covid – 19 ini segera berakhir.
38. Mohon maaf apa bila ada hal yang kurang berkenan dan saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya.
39. Demikian pidato saya yang jauh dari kata sempurna ini saya sampaikan, saya meminta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati hadirin. Akhir kata, atas perhatian hadirin saya ucapkan terima kasih.
40. Demikian pidato singkat dari saya mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga apa yang saya sampaikan dapat bermanfaat bagi kita semua. Terima Kasih.
41. Demikian pidato dari saya. Bila ada kata-kata yang kurang enak, mohon dimaklumi dan dimaafkan. Terima kasih.
42. Demikian yang dapat saya sampaikan, apabila ada salah kata atau kalimat yang kurang berkenan saya mohon maaf, atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
43. Demikian pidato yang bisa Saya sampaikan, Atas Perhatian dan Waktu yang sudah diberikan, Saya ucapkan Terima Kasih. Salam sehat.

44. Demikian pidato saya hari ini, jika ada kata-kata yang kurang dan salah saya mohon maaf. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Ketujuh belas penggalan penutup pidato di atas menunjukkan beberapa subjek penelitian tidak mengungkapkan keseluruhan bagian dari penutup pidato. Ketujuh belas subjek penelitian di atas hanya menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih tanpa mengucapkan salam pada akhir penutup pidato.

Selain ketujuh belas contoh penggalan yang tidak sempurna dalam menutup pidato, berikut disajikan penutup pidato yang tidak lengkap bagian permohonan maaf,

45. Sekian, selamat Siang/Pagi dan terima kasih.
46. Sekian yang dapat saya sampaikan semoga mendatangkan manfaat bagi kita semua. Akhir kata, itulah yang dapat saya sampaikan. Mari kembali bekerja demi kemanusiaan. Sekian, terima kasih dan selamat pagi.
47. Saya ucapkan terimakasih, saya akhiri wasalamualaikum wr.wb dan selamat pagi.
48. Demikian yang dapat saya sampaikan. Selamat berjuang melawan Covid-19, tetap semangat dan jangan pernah menyerah. Sekian dan terima kasih.
49. Mungkin ini saja pidato yang dapat saya sampaikan, apabila ada kesalahan kata atau jika ada kata yang kurang berkenan di hati anda mohon dimaafkan. Sekian atas perhatian dan waktunya saya ucapkan banyak terima kasih.

Kelima penggalan penutup pidato belum mengungkapkan permohonan maaf pada akhir pidato. Subjek penelitian mengungkapkan rasa terima kasih dan salam. Sedangkan penggalan penutup pidato pada nomor 49 menunjukkan subjek penelitian hanya mengungkapkan rasa terima kasih tanpa mengungkapkan maaf dan salam.

50. Sekian dan terima kasih.
51. Hadirin-hadirin sekalian. Itu semua merupakan bentuk juga contoh kepedulian mahasiswa di masa pandemi covid-19 ini. Sebenarnya bukan hanya mahasiswa saja tapi kita semua harus peduli terhadap kesehatan bersama. Terima kasih atas perhatiannya, sebagaimana yang telah sampaikan di awal jangan lupa bersyukur di manapun kita berada.
52. Akhir kata, itulah yang dapat saya sampaikan. Terima kasih
53. Sekian dari saya agar kita semua bisa selalu sehat dan terhindarkan dari virus Covid-19. Terimakasih.
54. Demikian pidato yang dapat saya sampaikan tentang kepedulian Mahasiswa pada era COVID-19 ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, Terima Kasih atas perhatiannya. Terima Kasih.

Kelima penggalan penutup pidato di atas didominasi mengungkapkan rasa terima kasih pada akhir pidato. Penggalan akhir pidato di nomor 50—53 menunjukkan subjek penelitian hanya mengungkapkan rasa terima kasih. Sedangkan pada nomor penggalan subjek penelitian di nomor 54 menunjukkan subjek penelitian mengungkap terima kasih sebanyak dua kali.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data dalam Bab 5, disimpulkan bahwa kemampuan berpidato dilihat dari struktur, mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas bernilai 80%. Secara rinci, kemampuan berpidato mahasiswa dilihat dari struktur pembuka sebesar 88.8%, isi sebesar 80.4%, dan 71.3% untuk bagian penutup. Nilai tertinggi memperoleh nilai 100 sedangkan terendah sebesar 22.

Saran berdasarkan hasil simpulan antara lain peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi, misalnya dari segi kebahasaan dan peneliti lain juga dapat memperluas subjek penelitian ke seluruh Program Studi yang ada di Universitas Katolik Musi Charitas atau bahkan ke beberapa perguruan tinggi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dwi Ningwang. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Laporan.
- Afifuddin & Beni Ahmad S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asqalan, Muhammad Al Asy'Ari. (2016). *Peningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Modeling The Way Di Kelas IV SDN Cijengkol 01 Pagi Setu Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Azizah, Nur. (2013). *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Budiyanti. (2015). *Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas Ixd*

SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. JPK 1 (1) (2015): 17-25.

Kusuma, Anggita Rahmawati. (2019). Penerapan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato. Laporan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Husna, Asiyah Lu'Lu. (2012). Peningkatan Keterampilan Pidato Persuasi dengan Media Barang Produk Siswa Kelas XII IPS MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran Berpidato Universitas Negeri Yogyakarta.

Lubis, Mina Syanti. (2018). Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan : Kajian Retorika. Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol.4 No.2 Edisi April 2018.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.

Nasution, Rafika Dewi. (2021). Pengembangan Keterampilan Berbicara. Universitas Negeri Medan.

Nuryanto, Sukarir, dkk. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018.

Nofrion. (2022). *Teknik Public Speaking Untuk Orator/Pidato*. Surabaya. Gramedia.

Setyonegoro, Agus. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Pena, Vol. 3, 1 Juli 2013.

Syamsuddin & Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya.